

**PELAKSANAAN TUGAS SUPERVISI PENGAWAS DAN PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI  
KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE**



**Tesis**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Bidang Pendidikan Kepengawasan PAI  
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar**

**Oleh**

**WARDANA RAZAK**

**NIM: 80100212147**

**PROMOTOR**

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag.  
Dr. Muh. Ilyas Ismail M.Pd. M.Si.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

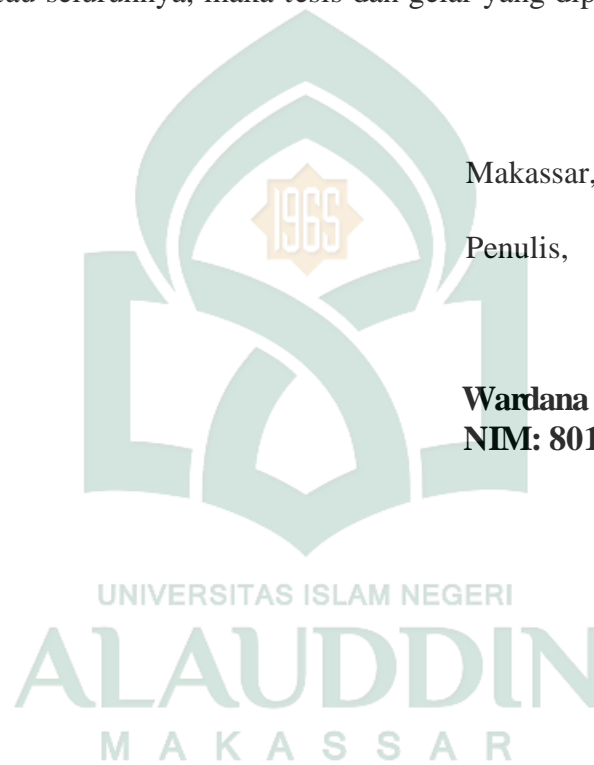
## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Januari 2014

Penulis,

**Wardana Razak**  
**NIM: 80100212147**



## PERSETUJUAN PROMOTOR

Tesis dengan judul **“Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”**, yang disusun oleh Saudari **Wardana Razak NIM: 80100212147**, mahasiswa konsentrasi Pendidikan Kepengawasan pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Ujian Seminar Hasil Tesis.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

### PROMOTOR:

1. **Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag.** (.....)

### KOPROMOTOR:

1. **Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si.** (.....)

Makassar, 14 Januari 2014

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
**NIP. 19540816 198303 1 004**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan kuasa-Nya, tesis yang berjudul “Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”, dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. para keluarga dan sahabatnya. *Amin*.

Proses panjang dalam penyelesaian studi dan tesis ini yang menyita waktu, tenaga, dan biaya tidak lepas dari berbagai kendala, tetapi alhamdulillah, berkat pertolongan Allah swt dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga semua proses tersebut. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, atas motivasinya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag., dan Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si., sebagai Promotor I dan II atas saran, arahan, bimbingan, dan motivasinya dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Para dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi, serta segenap Staf

Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis.

5. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Kementerian Agama RI yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa kepada penulis sampai selesai.
6. Orang tua, suami tercinta dan anak tersayang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta kasih serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam rangka penyelesaian studi.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2012-2013, Program Studi Magister Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan Kepengawasan PAI, yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang terbaik dari Allah swt. *Amin*.

Makassar, 14 Januari 2014

Penulis,

**Wardana Razak**

**NIM: 80100212147**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUAN PROMOTOR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
ABSTRAK.....	vx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
 BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	 17
A. Pengertian Supervisi dan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam.....	28
C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	45
D. Kerangka Pikir.....	52
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	 54
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	54
B. Pendekatan Penelitian .....	58
C. Sumber Data .....	56
D. Metode Pengumpulan Data .....	57
E. Instrumen Penelitian.....	58
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	59
G. Pengujian Keabsahan Data.....	60

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN TUGAS SUPERVISI PENGAWAS DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE.....	61
A. Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	61
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone .....	87
C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	92
BAB V PENUTUP .....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Implikasi Penelitian.....	108
KEPUSTAKAAN .....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113
RIWAYAT HIDUP .....	

## DAFTAR BAGAN DAN TABEL

1	Bagan	1	Kerangka Pikir	53
2	Tabel	1	Daftar Nama Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone.....	62
3	Tabel	2	Kualifikasi Pendidikan dan Sertifikasi Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone Tahun 2013.....	65
4	Tabel	3	Pembagian Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bone Tahun 2013.....	66
5	Tabel	4	Struktur Pengurus POKJAWAS Kantor Kementerian Agama Kota Bone Periode Tahun 2011-2013.....	73
6	Tabel	5	Struktur Pengurus MGMP Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kab. Bone Tahun 2013.....	79





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sā	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zāl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathḥah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َى	<i>fathḥah dan ya&gt;</i>	ai	a dan i
َو	<i>fathḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ

: *kaifa*

هَوْلَ

: *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َى ...   ا ...	<i>fathḥah dan alif atau ya&gt;</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

	: <i>mata</i>
	: <i>rama</i> >
قِيلَ	: <i>qita</i>
يَمُوتُ	: <i>yamutu</i>

#### 4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

	: <i>raudh al-af</i> >
الْمَدِينَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

	: <i>rabbana</i> >
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i> >
	: <i>al-hqq</i>
	: nu"ima
	: 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Ali~~x~~(bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيٍّ : 'Arabi~~x~~(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)  
: *al-falsafah*  
: *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'muru~~ta~~*  
: *al-nau'*  
: *syai'un*  
: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilbabal-Qur'an*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz}al-Jalabah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دينٌ *dirullah* بالله *billah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalabah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh

kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma~~Mu~~hammadun illa~~rasu~~*

*Inna awwala baitin wud~~u~~'a linnasi lallaz~~i~~bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramad~~an~~ al-laz~~i~~anzila fi~~h~~ al-Qur'an*

Nas~~ih~~ al-Din al-T~~u~~si>

Abu>Nas~~ih~~ al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz\min al-D~~al~~al>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas~~ih~~ Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas~~ih~~ Hamid (bukan: Zaid, Nas~~ih~~ Hamid Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>sub<del>ha</del>nahu&gt;wa ta'ala&gt;</i>
saw.	= <i>s<del>all</del>allahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al <del>i</del> 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Wardana Razak**  
**Nim : 80100212147**  
**Konsentrasi : Pendidikan Kepengawasan PAI**  
**Judul : Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

---

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (2) mengetahui dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone (3) untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan penelitian adalah pendekatan teologis normatif, yuridis formal, pedagogik, dan sosiologis. Sumber data yaitu kepala sekolah, pengawas, dan guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik. Instrumen penelitian adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan *check list*. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian melalui uji triangulasi, observasi secara tekun, dan mengadakan pengecekan secara teliti.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pengawas memperhatikan dari segi administrasi. Di sisi lain pelaksanaan tugas supervisi pengawas belum efektif karena pengawas melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam hanya satu kali persemester, pengawas hanya rutin bertemu dengan kepala sekolah dengan menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah; (2) Faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meliputi kualifikasi pengawas sesuai dengan bidang tugasnya, adanya tunjangan profesional yang mensejahterkan pengawas, dan terlaksananya MGMP serta terbentuknya POKJAWAS yang dapat menunjang pelaksanaan supervisi di sekolah. Faktor penghambat di antaranya kurangnya jumlah pengawas dan minimnya kerja sama antara kepala sekolah, komite sekolah dan guru (3) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menguasai materi pembelajaran secara optimal, sebagian guru menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi, tetapi masih ada guru menerapkan metode ceramah saja, diantara guru ada yang menggunakan media pembelajaran, tetapi masih ada guru yang belum menguasai penggunaan media berbasis *Information Technology Communication* (ITC), dan sebagian mengevaluasi pembelajaran secara berkesinambungan, tetapi disisi lain masih ada guru yang masih perlu dioptimalkan pelaksanaan evaluasi pembelajarannya, dan semua guru belum menerapkan model pembelajaran.

Implikasi penelitian yaitu: (1) untuk memperlancar pelaksanaan tugas supervisi pengawas diperlukan kerjasama dengan kepala sekolah dan melaksanakan pengawasan partisipatif agar semua indikator pengawasan dapat direalisasikan; (2) untuk meminimalisasi faktor penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pengawas perlu meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah; dan (3) agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan lancar guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran dan metode yang bervariasi.

Saran-saran yaitu (1) kepada pengawas diharapkan meningkatkan kinerja sebagai pengawas secara maksimal, karena dalam hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam dikategorikan belum maksimal; (2) kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone agar membangun kerjasama baik dengan sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan pengawas dalam merancang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan tindak lanjut, guna mencapai tujuan pendidikan dan perbaikan hasil belajar secara komprehensif; dan (3) kepada pihak yang berwenang terhadap pengawas agar menambah tenaga pengawas Pendidikan Agama Islam.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan bagian dari institusi sosial yang perlu diletakkan dalam kerangka permasalahan global, karena pendidikan dalam konteks sosial kultur masyarakat mempunyai kedudukan strategis dalam membangun sumber daya manusia. Cristopher dalam Muhammad Nurdin bahwa pendidikan menyimpan sesuatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup.<sup>1</sup> Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia, karena pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap, dan produktivitas.

E. Mulyasa berpendapat bahwa:

Peningkatan sumber daya manusia merupakan perasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan dan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan.<sup>2</sup>

Pendidikan harus berorientasi pada kualitas agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa lagi ditanggulangi dengan paradigma lama sehingga tercipta insan-insan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

---

<sup>1</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Presma Sophie, 2004), h. 41.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), h. 3.

Ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas menjadi acuan pelaksanaan pendidikan nasional, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun nonformal, yang pada hakekatnya mengarah kepada upaya pendewasaan dan pembinaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-tadris* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.<sup>5</sup> Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan

---

<sup>3</sup>Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Cet. V; Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013), h. 7.

<sup>4</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 12.

<sup>5</sup>Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243.

pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>6</sup> Berbeda dengan ini, justeru al-Att s menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'd b* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.<sup>7</sup>

Uraian yang telah dikemukakan makna dasar pendidikan tersebut, penulis merumuskan bahwa kata *al-ta'd b* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta' l m* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa: pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.<sup>8</sup> Lebih lanjut Muhammad al-Abr sy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (Kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988), h. 17

<sup>7</sup>Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999), h. 52

<sup>8</sup>Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 19.

<sup>9</sup>Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'līm* (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th), h. 14.

Kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam yang merupakan kegiatan yang memiliki target, tujuan dan sasaran dan pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang, peningkatan kegiatan, dan pengajaran selaras dengan urutan juga sistematika menanjak yang membawa anak didik dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Batasan pengertian tentang pendidikan, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya, yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan yang menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Tidak semua guru di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara optimal. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Secara esensial, para guru harus menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing peserta didik itu dapat belajar secara optimal. Di sinilah pentingnya peranan supervisi pendidikan dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup> Lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun

---

<sup>10</sup>Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 117.

kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Karena proses pembelajaran bisa berjalan lancar jika dikelola oleh guru profesional. Di antara faktor pendukung peningkatan pelaksanaan pembelajaran adalah adanya supervisi yang berkesinambungan.

Dadang Suhardan berpendapat bahwa:

Usaha apapun yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak kualitas, bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas karena kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.<sup>11</sup>

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa, bagaimanapun usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, jika pembinaan gurunya terabaikan, akan berdampak pada layanan belajar di kelas, oleh karena itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang memadai.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Perencanaan Nasional menemukan bahwa guru merupakan kunci penting keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Ratna Megawangi menyatakan bahwa:

Guru perlu terus ditingkatkan dan dibekali dengan unsur-unsur kreativitas agar selalu kreatif dalam mengajar, jika guru tetap berpegang teguh pada paradigma pendidikan yang hanya berfokus nilai dan rangking, maka hal tersebut hanya akan mengerdilkan peserta didik<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 12.

<sup>12</sup>Ratna Megawangi, "Peranan Pembelajaran Kreatif dalam Membangun Profesional Guru" (*Makalah*, Disajikan pada Seminar Pendidikan), Jakarta: 30 april 2010), h. 1.

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kreativitas guru untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Sebab jika tidak dikembangkan berarti tidak ada kemajuan, pembelajaran pasif dan membosankan bahkan menjadikan peserta didik kerdil cara berpikirnya, pada hal dituntut pembelajaran dapat membawa peserta didik itu aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa usaha peningkatan pelaksanaan pembelajaran perlu pembinaan melalui supervisi dan ditangani oleh ahlinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Zumar/39: 9.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *يَعْلَمُونَ* pada ayat di atas, sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Jika makna ini dikaitkan dengan ilmu pengetahuan maka yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu.<sup>14</sup> Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan tugas pengawas sebagai

<sup>13</sup>Departemen Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 459.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 197.

tenaga kependidikan, ayat tersebut memberikan peringatan bahwa pengawas yang memahami pengetahuan tentang tugasnya tidak sama dengan pengawas yang hanya sekedar untuk mencari jabatan, tidak didukung oleh kompetensi yang memadai dalam membina mengembangkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Sorotan terhadap persoalan mutu pendidikan dalam dua dasawarsa terakhir ini, menempati urutan yang cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan sorotan terhadap persoalan kependidikan lainnya, perhatian terhadap hal itu boleh dikatakan cukup memprihatinkan, karena sorotan masalahnya bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat bidang pendidikan, tetapi juga oleh para pengelola dan pengambil kebijakan di bidang tersebut, dan sejak tahun 1970-an sasaran rendahnya mutu pendidikan secara nasional pada jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah akan tetapi sekarang ini keadaan yang sama telah menjangkau pula jenis dan jenjang pendidikan tinggi.<sup>15</sup>

Masalah kelancaran proses pembelajaran merupakan salah satu perhatian nasional dalam sistem pendidikan, berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah akan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun program peningkatan mutu pendidikan selama Indonesia merdeka secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu pendidikan yang dicapai masih belum maksimal memuaskan.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran adalah memberi tugas pengawas dalam mengawasi, membimbing dan membantu guru dalam proses pendidikan di sekolah. Untuk melaksanakan tugas

---

<sup>15</sup>William Mentja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi* (Cet, I; Malang: Wineka Media, 2002), h. 15.



supervisi pengawas dengan baik diperlukan pengawas yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan, pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa:

1. Pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan.
2. Kriteria minimal untuk menjadi pengawas satuan pendidikan meliputi:
  - a. Berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan satuan pendidikan yang diawasi;
  - b. Memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan;
  - c. Lulus seleksi sebagai pengawas satuan pendidikan.<sup>16</sup>

Pengawas pendidikan merupakan salah satu tenaga kependidikan dengan tugas pokok membantu pengembangan mengajar guru dan mengawasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Supervisi pendidikan memegang kaidah akademik, berasaskan kaidah-kaidah keilmuan. Sasaran utamanya kegiatan akademik, membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif. Supervisi merupakan bantuan dan bimbingan terhadap guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan membantu mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Supervisi sebagai bantuan pengembangan kemampuan mengajar guru sehingga pelaksanaan tugas pengawas dilaksanakan melalui supervisi manajerial dan akademik. Ditegaskan dalam PP RI No19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VIII Standar Pengelolaan, pasal 57 sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dilengkapi dengan PP RI No19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Cet. V; Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 81.



Supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.<sup>17</sup>

Pelaksanaan tugas pengawas dalam supervisi pembelajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan supervisi untuk mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan kemampuan mengajar guru. Ali Imron berpendapat bahwa guru perlu disupervisi secara berkesinambungan karena dengan supervisi guru akan memutakhirkan kemampuan mengajarnya yang akan melahirkan kemampuan mengajar guru.<sup>18</sup>

Pengawas diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan supervisi di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pendidikan. Tujuan supervisi memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian ditemukan beberapa fakta empiris di antaranya: (1) pelaksanaan tugas supervisi pengawas belum berjalan dengan sempurna karena pada umumnya intensitas kehadiran hanya dua kali setahun; (2) pelaksanaan supervisi masih berorientasi administratif, pengamatannya masih terhadap lingkup fisik material yang mudah diamati, tidak pada pembelajaran yang ditangani guru; (3) kunjungan yang dilakukan oleh pengawas di sekolah selama ini cenderung menitikberatkan pada pertemuan dengan kepala sekolah; (4) masih terdapat kelemahan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam hal menjalankan tugas karena jumlah pengawas sangat kurang dibandingkan dengan jumlah guru

---

<sup>17</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, h. 89.

<sup>18</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

binaan; dan (5) masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang belum menerapkan metode yang bervariasi (6) masih ada guru guru yang belum menguasai penggunaan media berbasis *Information Technology Communication* (ITC); (7) masih ada guru Pendidikan Agama islam yang belum maksimal dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (8) semua guru Pendidikan Agama Islam belum menerapkan model pembelajaran.

### **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang di atas, yang menjadi focus penelitian dalam tesis ini divisualisasikan pada table berikut:

<b>Variabel</b>	<b>Aspek yang Diteliti</b>
Tugas Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone</li> <li>2. Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam</li> <li>b. Membina, membimbing, dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam</li> <li>c. Menilai hasil pelaksanaan program pengawasan dan</li> <li>d. Melaporkan pelaksanaan tugas kepengawasan.</li> </ol> </li> </ol>
Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Pendukung               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kualifikasi Supervisor</li> <li>b. Adanya Tunjangan Profesional</li> <li>c. Terlaksananya MGMP dan ada POKJAWAS</li> </ol> </li> <li>2. Faktor Penghambat               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya Jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam</li> <li>b. Minimnya Kerjasama antara Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Guru</li> </ol> </li> </ol>
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan Pendahuluan</li> <li>2. Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran</li> <li>3. Penerapan metode pembelajaran</li> <li>4. Penggunaan media pembelajaran</li> <li>5. Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</li> </ol>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi pokok masalah tesis ini, adalah bagaimana pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone? Untuk sistematisasi pembahasan maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Apa Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

### **D. Kajian Pustaka**

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tugas pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan, maka penulis temukan beberapa literatur yang relevan dengan judul tesis ini dan sekaligus menjadi landasan teori, di antaranya:

1. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara, oleh ST. Hasniyati Gani Ali.<sup>19</sup> Penelitian tersebut memfokuskan pada

---

<sup>19</sup>ST. Hasniyati Gani Ali, Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.

profesionalisme pengawas, kreativitas guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tesis ini yang memfokuskan pada pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Efektivitas kinerja pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Tolitoli, Muhajir Cambang.<sup>20</sup> penelitian tersebut memfokuskan pada kinerja pengawas, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas, profesionalisme guru, syarat-syarat profesionalisme guru, dan tugas guru di SMA Negeri 1 Tolitoli. Berbeda dengan penelitian tesis ini yang memfokuskan pada pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pengaruh kinerja pengawas terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai, Arsyad Parenrengi.<sup>21</sup> Pembahasannya difokuskan pada kinerja pengawas SMA/ MA yang dapat meningkatkan kinerja guru PAI, kemampuan guru menyusun satuan pembelajaran, dan minat guru PAI meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar. Berbeda dengan penelitian tesis ini yang memfokuskan pada pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

---

<sup>20</sup>Muhajir Cambang, Efektivitas kinerja pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Tolitoli. *Tesis*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.

<sup>21</sup>Arsyad Parenrengi, Pengaruh Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2007.

Peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo. Adirun T. Ali.<sup>22</sup> Pembahasan difokuskan meliputi wawasan dasar pengawas, kompetensi guru, langkah-langkah yang dilakukan pengawas dalam menciptakan kompetensi guru, kinerja pengawas, dan dampak kinerja pengawas terhadap kompetensi guru PAI pada Madrasah Aliyan di Provinsi Gorontalo. Berbeda dengan penelitian tesis ini yang memfokuskan pada pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terlebih jika menunjuk objek penelitian yaitu di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

## 2. Landasan Teori

Para pakar pendidikan telah menghasilkan karya dari berbagai aspek baik menyangkut supervisi dan mutu pembelajaran di antaranya:

Made Pidarta, dalam bukunya *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, menguraikan secara rinci tentang tugas pokok seorang pengawas atau supervisor. Baharuddin Harahap, juga telah menulis sebuah buku dengan judul *Supervisi Pendidikan*. Yang menjelaskan tentang kinerja pengawas sebagai supervisor dalam melakukan penilaian terhadap guru melalui bentuk-bentuk administrasi yang berhubungan dengan kegiatan mengajar guru mulai dari persiapan, proses pembelajaran sampai pada evaluasi dan penilaian.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Adirun T. Ali, Peranan Pengawas Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2010.

<sup>23</sup>Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, “Buku” Jakarta: Sarana Press, 2009.

Karya lain yang sangat menarik adalah buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan judul *Profesionalisme Pengawas Pendaís*. Buku ini menguraikan secara sistematis tentang kemampuan profesional dan wawasan pengawas, pembinaan dan pengembangan profesi pengawas.<sup>24</sup> Tulisan tersebut membahas tentang beberapa hal menyangkut prinsip pengembangan profesi guru, syarat guru, kedudukan guru maupun teori-teori pengembangan pendidikan.

Syaiful Bahri Djamarah, dengan karyanya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Tulisan ini menguraikan pemahaman awal interaksi edukatif, kedudukan guru dan peserta didik, model interaksi edukatif. Abuddin Nata<sup>25</sup> yang telah menelorkan karya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Inti sari yang dibahas dalam buku ini adalah berbagai isu kontemporer tentang pendidikan Islam, tantangan pendidikan Islam abad XXI serta penanggulangannya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dalam sebuah buku yang berjudul “Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, yang memuat secara lengkap dan sistematis tentang Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pelaksanaannya yakni Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, begitu pula Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaís*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaam Agama Islam, 2000.

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, “Buku” Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis membahas dan mengkaji secara objektif tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Subtansi dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan melihat secara detil dan sistematis mengenai pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone
- b. Untuk mengetahui dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone
- c. Untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah intelektual, dan sebagai tambahan inspirasi dan tambahan wawasan bagi peneliti yang mengambil topik yang sama di masa yang akan datang seiring dengan dinamika pengembangan

lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan masukan kepada pihak pelaksana pendidikan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.





## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Pengertian Supervisi dan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam***

##### **1. Pengertian Supervisi Pendidikan**

Supervisi pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.<sup>1</sup> Supervisi pendidikan difokuskan membina membantu, membimbing dan mengevaluasi seluruh komponen sekolah baik pendidikan dan tenaga kependidikan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.

Supervisi pendidikan merupakan proses untuk mengetahui keberhasilan atau ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.<sup>2</sup> Supervisi pendidikan sebagai bantuan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru, menyeleksi dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode pembelajaran serta evaluasi pengajaran.

Supervisi pendidikan diartikan pula sebagai bantuan yang diberikan kepada seluruh guru dan staf sekolah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang

---

<sup>1</sup>Jerry Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 101.

<sup>2</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Cet.II; Bandung Alfabeta, 2011), h. 219.

lebih baik.<sup>3</sup> Dengan demikian supervisi pendidikan sebagai kegiatan membina atau membimbing guru dan tenaga kependidikan agar bekerja dengan betul dalam mendidik peserta didik.

Supervisi merupakan istilah dalam bahasa Inggris *supervision*, terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *super* dan *vision* yang berarti melihat dengan teliti atau penilaian dan penjagaan pekerjaan secara keseluruhan.<sup>4</sup> Supervisi pendidikan adalah usaha dari pengawas pendidikan dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pembelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pembelajaran dan metode serta evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan, yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas utama dalam usaha pendidikan.<sup>5</sup> Supervisi pendidikan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan.<sup>6</sup>

Secara sederhana supervisi pendidikan dimaknai sebagai suatu proses kegiatan mengamati, mendata kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, membandingkan, memengaruhi atau mengarahkan dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah

---

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, h. 89.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051.

<sup>5</sup>Mustafa Husba, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan* (Cet. II; Makassar: Yapma Makassar, 2008), h. 27.

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 154.

ditetapkan. Dalam konteks itu, supervisi sangat erat kaitannya dengan analisa proses perencanaan, sasaran dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pihak terkait.

Supervisi pendidikan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi, prosesnya terdiri dari dua tahap yaitu menetapkan standar pelaksanaan pekerjaan dan pengukuran pekerjaan dibanding dengan standar mutu.<sup>7</sup> Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran.<sup>8</sup>

Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>9</sup> Supervisi pendidikan merupakan fungsi administrasi dan manajerial yang tergolong pokok dan penting yang merupakan kegiatan administrasi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian.

Supervisi pendidikan sering dimaknai dengan beberapa pengertian, antara lain, pengontrolan (*controlling*), pengendalian, pengarahan, pemimpin, menguji, memeriksa, memverifikasi, dan bahkan mengecek segala yang terjadi sudah sesuai

---

<sup>7</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajmen Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 101.

<sup>8</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

<sup>9</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 17.

dengan rencana, instruksi yang dikeluarkan, atau prinsip dan asas yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Berbagai pengertian supervisi pendidikan yang telah dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pengawas yang memiliki kemampuan profesional dalam system supervisi pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dalam rangkaian supervisi atau *controlling*, dalam rangkaian menyempurnakan kegiatan akademik dan manajerial pendidikan yang bertujuan pembinaan, mengarahkan dan membimbing semua komponen pendidikan di sekolah dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan.

## **2. Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Sebelum penulis menguraikan tugas pengawas penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian pengeawas, sebagai berikut:

Secara terminologi pengawas memiliki beberapa pemahaman yang berbeda, namun memiliki makna yang sama, sesuai pendapat beberapa ahli, sebagai berikut: (a) pengawas adalah orang yang melaksanakan kegiatan supervisi, atau dalam pengertian tradisional adalah administrator dalam segala tingkatannya atau semua atasan terhadap bawahannya, dalam pengertian modern pengawas adalah semua atasan yang langsung berhubungan dengan para guru dan personalia lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> (b) pengawas adalah pegawai negeri sipil yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas pengawasan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, h. 89.

<sup>11</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, h. 89.

<sup>12</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Professional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 53.

(c) Made Pidarta mengemukakan bahwa pengawas diartikan sebagai gurunya guru.<sup>13</sup> Dalam melaksanakan pengawasan diperlukan kelebihan yang dapat melihat secara cermat terhadap permasalahan peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Pengawas merupakan orang profesional yang menjalankan tugasnya sesuai kaidah ilmiah dan ketentuan yang berlaku untuk meningkatkan kinerja guru untuk menciptakan pendidikan berkualitas.

Oteng Sutisna menyatakan bahwa, pengawas adalah orang yang melakukan kegiatan pengawasan. Ia mungkin seorang pengawas pendidikan, atau kepala sekolah yang karena peranannya sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab tentang mutu program pengajaran di sekolah atau seorang petugas khusus diangkat untuk membina dan memimpin perbaikan pembelajaran.<sup>14</sup> Dengan demikian, pengawas melaksanakan tugas pengawasan, ia bertindak secara normatif, dan atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pendidikan.

Pengertian pengawas Pendidikan Agama Islam yaitu pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis dan administrasi pendidikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengawas pendidikan adalah tenaga fungsional yang diberi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan pada satuan pendidikan melalui usaha

---

<sup>13</sup>Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 35.

<sup>14</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 237.

<sup>15</sup>Husni Rahim, *Profesionalisme Pengawas Pendaids* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 15.

memantau, menilai, memberi bimbingan dan pembinaan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Uraian tentang tugas pengawas pendidikan sebagai berikut:

Tugas pengawas Pendidikan Agama Islam di antaranya (1) menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam (2) membina, membimbing, mengevaluasi dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam (3) memantau penerapan standar nasional Pendidikan Agama Islam, (4) menilai hasil pelaksanaan program pengawasan dan (5) melaporkan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>16</sup>

Tugas pengawas Pendidikan Agama Islam adalah melaksanakan pembinaan, penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan, serta tindak lanjut hasil pengawasan. Pengawasan yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik, yang berhubungan dengan aspek proses pembelajaran, dan supervisi manajerial, yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.<sup>17</sup>

Ben M. Haris dalam Syaiful Sagala mengemukakan secara rinci ada 10 bidang tugas supervisor yaitu:

- a. Mengembangkan kurikulum. Mendesain kembali (*redesign*) apa yang diajarkan, siapa yang mengajar, bagaimana polanya, membimbing pengembangan kurikulum, menetapkan standar, merencanakan unit pelajaran, dan melembagakan mata pelajaran.
- b. Menyediakan fasilitas. Mendesain perlengkapan dan fasilitas untuk kepentingan pengajaran dan memilih fasilitas sesuai keperluan pengajaran.

---

<sup>16</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah, bab II pasal 4, h. 3.

<sup>17</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 78-79.

- c. Pengorganisasian pengajaran. Pengelolaan peserta didik, ruang belajar, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara koordinatif dilaksanakan dengan efisien dan efektif.
- d. Pengadaan staf. Menyediakan staf pengajaran dengan jumlah yang cukup sesuai kompetensi bidang pengajaran dan melakukan pembinaan secara terus menerus.
- e. Penyediaan bahan-bahan, memilih dan mendesain bahan-bahan yang digunakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.
- f. Penyusunan penataran pendidikan. Merencanakan dan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman belajar untuk memperbaiki kemampuan staf pengajaran dalam menumbuhkan mutu pengajaran.
- g. Pemberian orientasi anggota-anggota staf. Memberi informasi pada staf pengajar atas bahan dan fasilitas yang ada untuk melakukan tanggung jawab pengajaran.
- h. Hubungan masyarakat. Memberikan dan menerima informasi dari masyarakat untuk meningkatkan pengajaran lebih optimal.
- i. Pelayanan peserta didik. Secara koordinatif memberikan pelayanan yang optimal dan hati-hati terhadap peserta didik untuk mengembangkan pertumbuhan belajar.
- j. Penilaian pengajaran terhadap perencanaan pengajaran, menganalisis dan menginterpretasikan data, mengambil keputusan, dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, untuk memperbaiki pengajaran.<sup>18</sup>

Mencermati uraian di atas bahwa pengawas memiliki tugas pokok dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik dan supervisi manajerial melalui kegiatan penilaian, pembimbingan dan pembinaan untuk meningkatkan profesionalitas guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Mustafa Husba berpendapat, tugas pokok pengawas Pendidikan Agama Islam minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni: (1) melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah, (2) melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya, (3) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder

---

<sup>18</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 102.



sekolah.<sup>19</sup> Pengawas diberi tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina dan mengarahkan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran. Apabila guru profesional dalam mengelola pembelajaran maka tentu akan bermanfaat positif terhadap peserta didiknya.

Sejalan dengan asumsi di atas, secara umum tugas pengawas sekolah adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengolahan sekolah sehingga tercipta kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif. Pengawas yang bertugas melaksanakan pengawasan sekolah yang efektif dapat memperbaiki profesionalitas guru di sekolah. Karena sekolah adalah merupakan satu organisasi yang berkaitan langsung dengan manusia, dalam pelaksanaannya memiliki peraturan sebagai acuan dan aturan dalam kepengolaannya.

Peranan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan pendidikan yang merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan yang sangat penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dapat terwujud apabila setiap guru melaksanakan tugasnya dengan baik yang didukung kompetensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang meningkatkan profesional guru adalah bila pengawas sekolah melaksanakan tugas pengawasan secara optimal yakni memberikan motivasi, bimbingan, dan pembinaan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas kependidikan di sekolah.

Peningkatan kualitas tugas pengawas, dalam menghadapi masalah di lapangan memerlukan sumber daya motivator dan edukasi sebagai pelaksana operasional dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>20</sup> Pemberian motiv-

---

<sup>19</sup>Mustafa Husba, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan* (Cet. II; Makassar: Yapma Makassar, 2008), h. 27.

<sup>20</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 157.



asi kerja kepada pengawas memiliki peranan dalam membentuk kinerja yang tinggi, motivasi kerja yang tinggi akan mendapatkan hasil yang tinggi pula. Nanang Fattah berpendapat bahwa tugas pengawas sebagai berikut: (1) pengetahuan tentang pekerjaan, (2) kemampuan membuat perencanaan dengan jadwal pekerjaan, (3) pengetahuan standar mutu pekerjaan yang diisyaratkan, (4) produktifitas karyawan yang berkaitan dengan jumlah hasil pekerjaan yang dapat diselesaikan, (5) kemampuan berkomunikasi baik dengan sesama pengawas maupun dengan atasan.<sup>21</sup>

Penilaian prestasi tugas pengawas merupakan suatu sistem yang digunakan untuk menilai atau mengetahui apakah pengawas telah melaksanakan pekerjaannya masing-masing secara keseluruhan yang meliputi kemampuan kerja, disiplin kerja, motivasi kerja, dan kepemimpinan.<sup>22</sup> Untuk mengetahui tugas seorang pengawas harus memiliki pedoman dan dasar-dasar penilaian. Pedoman dan dasar penilaian tersebut dapat dibedakan dalam aspek-aspek penilaian. Kategori penilaian yang dimaksud adalah prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, jujur, kerjasama, dan prakarsa (inisiatif dan kepemimpinan).<sup>23</sup>

Pengukuran tugas pengawas pada umumnya telah menetapkan beberapa indikator kinerja pengawas, dalam perencanaan kerja, komunikasi yang efektif, kerjasama, kebiasaan kerja dan keuntungan terhadap organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan suatu tugas yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan

---

<sup>21</sup>Nanang Fattaah, *Landasan Manajmen Pendidikan* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

<sup>22</sup>John Soeprianto, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan* (Yogyakarta BPFE, 2000), h. 7.

<sup>23</sup>Achmad S. Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja* (Cet, III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 75.

Nasional yang menjadi pekerja yang dapat dihargai dengan benar jika memiliki kemampuan kerja, memiliki dedikasi tentang pengawasan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.

Sasaran tugas pengawas Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Pengawasan dan pelaksanaan pengembangan kehidupan beragama di TK dan pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan madrasah.
2. Efisiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
3. Wawasan, kemampuan profesional dan kerjasama guru Pendidikan Agama Islam meningkat pada setiap tahun dengan ketentuan yang berlaku.<sup>24</sup>

Berdasarkan sasaran tersebut di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa indikator keberhasilan kinerja pengawas sebagai berikut:

1. Terlaksananya pengawasan secara merata dan tertib sesuai volume dan frekuensi yang telah ditetapkan.
2. Kondisi obyektif tentang sikap dan kemampuan profesional guru agama diketahui secara jelas.
3. Informasi pencapaian hasil dan proses pembelajaran di tiap-tiap sekolah diperoleh secara tepat dan *up to date*.
4. Kondisi obyektif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan madrasah diketahui secara jelas.<sup>25</sup>

Memahami lingkungan pendidikan melalui semua fungsi dan masalah yang ada sangkutpautnya dengan peningkatan prestasi guru yang disupervisi. Hal ini digambarkan dalam manajemen pengawasan bahwa pendidikan itu harus mempunyai pandangan yang lebih cemerlang, dedikasi tinggi, serta mampu membantu para guru agar menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya saat disupervisi, supaya

---

<sup>24</sup>Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kompetensi Guru dan Pengawas* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2001), h. 17.

<sup>25</sup>Ahmadi Suyuti, *Pengawas Islami Konsepsi dan Realitas* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 49.

efektif dalam menjalankan tugas dan pengawasan dalam meningkatkan kualitas program yang ada dalam lingkungan supervisi.

Fungsi pelaksanaan tugas pengawas adalah, mengobservasi para guru di lapangan. Dalam mendukung tercapainya proses kinerja pengawas dengan baik, sebagai berikut: (1) meningkatkan semangat kerja yang berada di bawah tanggung jawab atasan dan kesadaran individu masing-masing, (2) mendorong aktivitas dan kreativitas serta memiliki dedikasi yang tinggi, (3) mendorong tercapainya suasana kondusif dalam lingkungan kepengawasan, (4) melayani, mengkoordinir, dan menampung, segala macam keluhan aparat kependidikan di sekolah dan berusaha membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, (5) membantu mengembangkan kerjasama dan kemitraan kerja dan semua unsur yang terkait, (6) membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (7) menampilkan sikap seorang pemimpin yang demokratis, (8) pengawas, kepala sekolah, guru memiliki komitmen yang tinggi bahwa tugas pengawas merupakan mitra kerja.<sup>26</sup>

Jabatan pengawas merupakan jabatan fungsional yang menuntut wawasan kemampuan profesional tinggi, kemampuan manajemen yang tinggi, kemampuan manajerial, kemampuan bertindak sebagai manajer. Dalam hal ini pengawas bertugas merencanakan dan mengawasi secara efektif dan efisien proses pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan formal di sekolah.

Fungsi pengawas sekolah, maka maka asumsi penulis bahwa pengawas sekolah berfungsi untuk memicu dan meningkatkan profesionalitas guru, memperlancar proses pembelajaran, dan dapat meminimalkan penyimpangan dengan meng-

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 38.

adakan pengawasan secara kontinyu untuk memfasilitasi, membantu dan memberikan solusi dari setiap persoalan yang dialami dan dirasakan oleh guru dalam perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

## **B. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam**

Seorang pengawas dalam melaksanakan supervisi pendidikan menempuh dua macam pelaksanaan supervisi pendidikan yaitu pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial, uraian pelaksanaan supervisi pendidikan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Berikut uraian tentang pelaksanaan supervisi akademik yang meliputi supervisi individu dan kelompok.

#### **a. Pelaksanaan Supervisi Individual**

##### **1) Pengertian Supervisi Individual**

Supervisi individual, adalah teknik pelaksanaan supervisi yang digunakan pengawas kepada pribadi-pribadi guru guna peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.<sup>27</sup> Dengan demikian, supervisi individual sebagai kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Supervisi difokuskan membina, membantu, membimbing dan mengevaluasi seluruh komponen sekolah untuk perbaikan pembelajaran.

##### **2) Pelaksanaan Supervisi Individual**

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Pengawas atau pengawas hanya berhadapan seorang guru yang dipandang memiliki

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 187.

persoalan tertentu. Teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, menilai diri sendiri, demonstrasi mengajar, dan buletin supervisi.

#### a) Pelaksanaan Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan pada guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan kelas ini adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah guru di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, pengawas akan membantu permasalahan yang dialaminya. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, atau undangan dari guru.

Pelaksanaan kunjungan kelas, terdapat tiga tahap yaitu, (1) tahap persiapan, pada tahap ini, pengawas merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas, (2) tahap pengamatan, yaitu mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung, (3) tahap akhir kunjungan, pada tahap akhir ini pengawas bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil observasi, dan dilakukan tindak lanjut.<sup>28</sup>

Kunjungan kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Kemudian melakukan perbincangan untuk mencari pemecahan atas kesulitan yang dihadapi oleh guru. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan.

---

<sup>28</sup>Soemanto Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Cet. V; Malang: Bumi Aksara, 2002), h. 90.

#### b) Pelaksanaan Observasi Kelas

Teknik observasi kelas dilakukan pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Pengawas mengobservasi kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup> Data ini sebagai dasar bagi pengawas melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi. Tentang waktu pengawas mengobservasi kelas ada yang diberitahu dan ada juga tidak diberi tahu sebelumnya, tetapi tidak mengganggu proses pembelajaran.

Secara umum yang diamati selama proses pembelajaran adalah: (1) usaha dan aktivitas guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) cara penggunaan media pembelajaran; (3) reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran; (4) keadaan media pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.<sup>30</sup>

Observasi yang dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, akan tetapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setelah menemukan titik lemah melalui observasi tersebut. Tujuan dari observasi kelas ialah ingin memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Melalui data tersebut, pengawas dapat melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi.

#### c) Pelaksanaan Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau pengawas guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan masalah yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan-

---

<sup>29</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 188.

<sup>30</sup>E. Kastomo, *Supervisi Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 98.

an dan kekurangan pada diri sendiri; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.<sup>31</sup>

Percakapan pribadi bisa berupa percakapan secara perorangan dan kelompok, antara pengawas dengan guru pertemuan individual itu bisa berupa percakapan antara kepala sekolah dengan guru atau pengawas dengan guru. Pertemuan informal merupakan pertemuan yang tidak direncanakan waktu dan tempatnya. Pertemuan bisa terjadi sewaktu-waktu dan di mana saja bila diperlukan. Dalam pertemuan informal guru lebih melakukan ekspresi dibandingkan dengan pertemuan formal. Dalam percakapan ini pengawas berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya mendorong agar yang sudah baik lebih di tingkatkan dan yang masih kurang agar diupayakan untuk memperbaikinya. Pertemuan formal merupakan pertemuan yang sengaja diadakan pada waktu tertentu dihadiri guru dan pengawas.

#### d) Pelaksanaan Kunjungan Antar Kelas

Kegiatan ini dilakukan guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Tujuan teknik kunjungan kelas adalah: (1) membantu guru yang belum berpengalaman; (2) membantu guru yang telah berpengalaman tentang kekeliruan yang dia lakukan; (3) membantu guru pindahan yang belum jelas tentang situasi dan kondisi kelas yang dikerjakan; (4) mengamati perilaku guru pengganti; (5) mendengarkan nara sumber mengajar; (6) mengamati tim pengajar melaksanakan tugasnya pada peserta didik dalam kelompok kecil atau kelompok besar; (7) mengamati cara mengajar bidang studi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>E. Kastomo, *Supervisi Pendidikan*, h. 98.

<sup>32</sup>Syaefuddin, *Supervisi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 79.

Kunjungan antar kelas adalah kegiatan saling mengunjungi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat mendorong seorang guru, misalnya untuk mengunjungi guru lainnya. Bisa juga antar sekolah, di mana kepala sekolah mendorong guru untuk mengunjungi atau melihat guru sekolah terdekat dalam proses pembelajaran. Pengawas dapat memanfaatkan pertemuan-pertemuan pendidikan untuk meningkatkan kualifikasi guru yang dibinanya.

e) Pelaksanaan Penilaian Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pembelajarannya dalam mempengaruhi peserta didik. Dengan demikian guru akan terdorong untuk mengembangkan diri secara profesional.

Ada beberapa cara/alat untuk menilai diri sendiri yaitu: (1) mencatat peserta didik dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok; (2) buat suatu pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada peserta didik untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas (buat dalam bentuk pertanyaan bisa pertanyaan tertutup atau terbuka dan tidak perlu menyebut nama); (3) menganalisis tes terhadap unit kerja.<sup>33</sup>

Teknik ini berarti kepala sekolah atau pengawas memberikan supervisi kepada guru dengan cara menyarankan guru tersebut melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Dengan melakukan penilaian terhadap diri sendiri diharapkan guru melihat keterbatasan dirinya dan berusaha mengatasinya. Tugas pengawas adalah menyiapkan instrumen penilaian diri sendiri yang dapat digunakan guru.

---

<sup>33</sup>Syaefuddin, *Supervisi Pendidikan*, h. 79.



f) Pelaksanaan Demonstrasi Mengajar

Usaha peningkatan pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan atau cara melaksanakan pembelajaran dihadapan guru dalam mengenalkan berbagai aspek dalam mengajar di kelas oleh pengawas. Syaiful Sagala berpendapat, demonstrasi mengajar adalah suatu upaya pengawas membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik.<sup>34</sup> Dalam demonstrasi mengajar guru yang sukses dalam pekerjaannya diberi kesempatan oleh pengawas membantu guru yang lain dalam memperbaiki proses pembelajaran. Guru tersebut ditunjuk oleh pengawas sebagai partnernya dalam bidang keahlian mereka untuk membantu guru memajukan proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Supervisi Kelompok

1) Pengertian Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok merupakan cara yang digunakan oleh pengawas untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik supervisi merupakan suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat. Seorang pengawas harus memilih teknik-teknik khusus yang serasi. Teknik sebagai suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu.

Supervisi kelompok adalah teknik supervisi yang bersifat dilaksanakan dalam pembinaan guru secara bersama-sama oleh pengawas dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.<sup>35</sup> Teknik supervisi kelompok adalah yang diterapkan oleh pengawas

---

<sup>34</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 190.

<sup>35</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 86.

untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pengertian tersebut, supervisi kelompok bukan ajang untuk menghakimi kesalahan atau kekurangan guru dan warga sekolah lainnya, tetapi sebuah upaya untuk memberikan peluang seluas-luasnya kepada seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas diri, mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sebagai tujuan pendidikan

## 2) Pelaksanaan Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah semua teknik supervisi yang digunakan dalam memberikan supervisi kepada guru secara berkelompok. Beberapa teknik supervisi secara kelompok yaitu kepanitiaan, mengikuti kursus, kurikulum, bacaan terpimpin, demonstrasi pembelajaran, perjalanan staf, kuliah, diskusi panel, perpus-takaan profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya.<sup>36</sup>

Tugas pengawas melalui kelompok dalam mengawasi atau mengkoordinasi personalia sekolah terutama guru dengan aktifitas sekolah dengan mengendalikan usaha guru dalam mendidik para peserta didik agar berkembang secara total. Tugas pengawas di sekolah dilakukan untuk menjamin bahwa keseluruhan aktivitas penyelenggaraan organisasi dapat terlaksana dengan tingkat efisien, efektif dan produktifitas yang tinggi.

### a) Kepanitiaan

Kepanitiaan, yaitu dengan mengikutsertakan guru sebagai panitia kegiatan yang diadakan pendidikan. Dengan sering kali ikut serta dalam kepanitiaan, mereka

---

<sup>36</sup>Ary Gunawan, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 56.

dalam meningkatkan wawasannya, mengembangkan keterampilannya dalam bekerja sama dengan orang lain atau kerja kelompok (*team work*). Demikian pula dengan ikut serta dalam kepanitiaan, mereka dapat mengembangkan sikap, menerima dan menghargai pendapat dan karya orang lain. Dengan demikian, kemampuan, keterampilan, dan sikap mereka tumbuh dengan berkembang.

b) Kursus

Kursus, yaitu dengan memberikan kesempatan, menyarankan atau memerintahkan kepada guru agar mengikuti kursus yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas. Laboratorium kurikulum, yaitu dengan menyelenggarakan laboratorium yang dapat dijadikan kegiatan bagi guru untuk memperoleh bermacam-macam bahan pembelajaran, gambar dan berlatih rancang dan menggunakan metode dan media pembelajaran dalam upaya mengembangkan wawasan dan ketrampilan mengelola kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

c) Bacaan Terpimpin

Bacaan terpimpin, yaitu dengan memberikan sebuah atau beberapa buku kepada guru agar dibaca secara seksama. Misalnya saja ada seorang guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kisi-kisi soal sumatif. Kepala sekolah atau pengawas bisa menunjukan buku tertentu yang menguraikan taktik-teknik pengembangan kisi-kisi soal sumatif agar dibaca oleh guru yang bersangkutan. Setelah membaca mereka diminta membuat rangkuman atau laporan kepada kepala sekolah atau pengawas. Apabila ada isi buku yang tidak dipahami guru bisa menanyakan kepada pengawas atau kepala sekolah.

d) Demonstrasi Pembelajaran oleh Pengawas

Demonstrasi pembelajaran, yaitu dengan cara menumpulkan beberapa orang guru kemudian pengawas menunjukkan cara mengelola pembelajaran yang

baik. Misalnya ada seorang guru yang mengalami kesulitan media tertentu. Kepala sekolah atau pengawas dapat mendemonstrasikan teknik tersebut di depan kelas sehingga dapat dilihat dicontoh oleh guru yang bersangkutan, kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran.

e) Perjalanan Staf

Perjalanan staf, yaitu dengan cara membawa beberapa guru mengunjungi tempat tertentu, misalnya dengan cara mengajak semua guru yang bersangkutan mengunjungi sekolah unggulan. Dengan kunjungan tersebut diharapkan mereka dapat melihat praktek penyelenggaraan pendidikan unggulan dan berusaha mencoba dilembaganya sendiri.

f) Diskusi Panel

Diskusi panel, yaitu mengembangkan kemampuan guru melalui diskusi panel. Diskusi panel tersebut bisa diselenggarakan sendiri oleh pengawas. Masih banyak guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Pengawas dapat menyelenggarakan diskusi panel tentang pengelolaan kelas yang efektif. Sedangkan perpustakaan profesional, yaitu dengan cara menyelenggarakan perpustakaan yang dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuannya.

Berbagai macam pelaksanaan supervisi yang dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu guru meningkatkan situasi pembelajaran, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi.

g) Pelaksanaan Orientasi

Pelaksanaan orientasi pengawas dapat menyampaikan atau menguraikan kepada guru hal-hal sebagai berikut: (1) sistem kerja yang berlaku di sekolah itu; (2)

proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah; (3) biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah; (4) sering juga pertemuan orientasi ini juga diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok dan lokakarya; (5) ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan atau berhubungan dengan sumber belajar; (6) salah satu ciri yang sangat berkesan bagi pembinaan segi sosial dalam orientasi ini adalah makan bersama; (7) Aspek lain yang membantu terciptanya suasana kerja ialah guru baru tidak merasa asing tetapi guru baru merasa diterima dalam kelompok guru lain.<sup>37</sup> Pertemuan orientasi merupakan pertemuan antara pengawas dengan yang disupervisi yang bertujuan menghantar guru memasuki suasana kerja yang baru.

#### h) Pelaksanaan Rapat Guru

Tujuan supervisi rapat guru sebagai berikut: (1) menyatukan pandangan-pandangan guru tentang masalah-masalah dalam mencapai makna dan tujuan pendidikan; (2) memberikan motivasi kepada guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta dapat mengembangkan diri dan jabatan mereka secara maksimal; (3) menyatukan pendapat tentang metode kerja yang baik guna pencapaian pembelajaran yang maksimal; (4) membicarakan sesuatu melalui rapat guru yang bertalian dengan proses pembelajaran; (5) menyampaikan informasi baru seputar belajar dan pembelajaran, kesulitan-kesulitan mengajar, dan cara mengatasi kesulitan mengajar secara bersama dengan semua guru disekolah.<sup>38</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam suatu rapat guru antara lain: (1) tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan konkrit; (2) masalah yang akan

---

<sup>37</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 89.

<sup>38</sup>Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

menjadi bahan rapat harus merupakan masalah yang timbul dari guru yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka; (3) masalah pribadi yang menyangkut guru di lembaga pendidikan tersebut perlu mendapat perhatian; (4) pengalaman baru yang diperoleh dalam rapat tersebut harus membawa mereka pada peningkatan pembelajaran terhadap peserta didik; (5) partisipasi guru pada pelaksanaan rapat hendaknya dipikirkan dengan sebaik-baiknya; (6) persoalan kondisi setempat, waktu, dan tempat rapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan rapat guru.<sup>39</sup> Rapat guru merupakan teknik supervisi kelompok yang dilakukan untuk membicarakan proses pembelajaran, dan upaya atau cara meningkatkan profesi guru.

#### i) Pelaksanaan Studi Kelompok Antar Guru

Tujuan pelaksanaan teknik supervisi ini adalah: (1) meningkatkan kualitas penguasaan materi dan kualitas dalam memberi layanan belajar; (2) memberi kemudahan bagi guru untuk mendapatkan bantuan pemecahan masalah pada materi pembelajaran; (3) bertukar pikiran dan berbicara dengan sesama guru pada satu bidang studi atau bidang studi yang serumpun.<sup>40</sup>

Studi kelompok antara guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah guru yang memiliki keahlian dibidang studi tertentu, seperti Bahasa, IPS, MIPA, dan sebagainya, dan dikontrol oleh pengawas agar kegiatan dimaksud tidak berubah menjadi ngobrol hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi. Topik yang akan dibahas dalam kegiatan ini telah dirumuskan terlebih dahulu.

#### j) Pelaksanaan Workshop

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara

---

<sup>39</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 177.

<sup>40</sup>Kasman, "Model Supervisi Individu dan Kelompok dalam Supervisi Pembelajaran", *Al-Buhust* (Malang: Jurnal Penelitian, 2010), h. 29.

kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu pelaksanaan workshop antara lain: (1) masalah yang dibahas muncul dari guru tersebut; (2) selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai perubahan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik.

k) Pelaksanaan Tukar Menukar Pengalaman

Tukar menukar pengalaman suatu teknik pelaksanaan pengawasan pada guru melalui guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diajarkan, saling memberi dan menerima tanggapan dan saling belajar satu dengan yang lain. Langkah-langkah melakukang sharing antara lain: (1) menentukan tujuan yang akan dicapai; (2) menentukan pokok masalah yang akan dibahas; (3) memberikan kesempatan pada setiap guru untuk menyumbangkan pendapat; dan (4) merumuskan kesimpulan secara bersama-sama.

l) Pelaksanaan Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Hal-hal yang harus diperhatikan pengawas sebagai pemimpin diskusi sehingga setiap anggota mau berpartisipasi selama diskusi berlangsung pengawas harus mampu: (1) menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik; (2) melihat bahwa setiap anggota diskusi senang dengan keadaan dan topik yang dibahas dalam diskusi; (3) melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran; (4) melihat bahwa kelompok merasa diperlukan dan diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Kasman, "Model Supervisi Individu dan Kelompok dalam Supervisi Pembelajaran", h. 29.

Melalui teknik ini pengawas dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, dan mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan pelaksanaan supervisi diskusi adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melalui diskusi.

## **2. Pelaksanaan Supervisi Manajerial**

Supervisi manajerial sebagai bantuan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru, menyeleksi dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, dan metode-metode mengajar serta evaluasi pembelajaran. Supervisi diartikan pula sebagai bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.<sup>42</sup> Dengan demikian, supervisi sebagai kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Supervisi difokuskan membina membantu, membimbing dan mengevaluasi seluruh komponen sekolah untuk perbaikan kegiatan pembelajaran. Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.<sup>43</sup> Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Supervisi akademik

---

<sup>42</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*, h. 89.

<sup>43</sup>Jerry Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, h. 101.



menitikberatkan pada pengamatan pengawas terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.<sup>44</sup> Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Sebagai kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah.
- b. Sebagai pusat informasi pengembangan mutu sekolah.
- c. Sebagai asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah.
- d. sebagai evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.<sup>45</sup>

Peran pengawas tidak hanya berkibrah di seputar ranah akademik namun juga manajerial. Glickman, dalam Arifiatun mengungkapkan bahwa sekolah yang efektif ditandai dengan hal-hal diantaranya (1) manajemen tingkat sekolah; (2) kepemimpinan; (3) stabilitas staf; (4) pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran; (5) pengembangan staf; (6) optimalisasi jam belajar; (7) prestasi akademik yang diakui secara luas; (8) keterlibatan orang tua; (9) perencanaan kolaboratif dan hubungan rekan sejawat, (10) keberadaan sense kebersamaan, (11) kejelasan tujuan dan harapan yang secara umum sama, serta (12) aturan dan kedisiplinan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya* (Jakarta: Depdikbud, 2003), h. 29.

<sup>45</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, h. 29.

<sup>46</sup>Arifiatun, *Kontribusi Supervisi Pengawas Sekolah, dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

Dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa manajemen sekolah menempati posisi yang tidak dapat dipandang remeh dalam pembentukan sekolah yang efektif. Dengan demikian kebutuhan proses pembelajaran yang baik kini diakui sangat perlu didukung oleh proses manajemen yang serupa baiknya. Dengan demikian, kriteria supervisi manajerial harus dikuasai pengawas sekolah.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional.<sup>47</sup>

Fokus supervisi manajerial ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (1) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (2) kesiswaan, (3) sarana dan prasarana, (4) ketenagaan, (5) keuangan, (6) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (7) layanan khusus.<sup>48</sup>

Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Salah satu fokus penting lainnya dalam dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap sekolah, adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah. Sebagaimana diketahui dalam dasa warsa terakhir telah dikembangkan wacana manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai bentuk paradigma baru pengelolaan dari sentralisasi ke desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pihak sekolah dan meningkatkan

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Supervisi Pengajaran* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2003), h. 19.

<sup>48</sup>Siagian Sondang, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 31.

partisipasi masyarakat.<sup>49</sup> Pengawas dituntut dapat menjelaskan sekaligus mengintroduksi model inovasi manajemen ini sesuai dengan konteks sosial budaya serta kondisi internal masing-masing sekolah.

Uraian tentang teknik supervisi manajerial sebagai berikut:

a. Monitoring dan Evaluasi

Teknik utama yang mesti dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial tentu saja adalah monitoring dan evaluasi.

1) Monitoring

Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program.<sup>50</sup>

Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program supervisi berjalan. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukkseskan ketercapaian tujuan. Aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam melakukan monitoring ini tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai.

Pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi, (c) menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan (d) mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi

---

<sup>49</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 4.

<sup>50</sup>Masruri Siswanto, *Kualitas Pribadi dan Keterampilan Supervisi* (Jakarta: Panjimas, 2002), h. 51.

standar.<sup>51</sup> Pengawasan ini terfokus pada pengendalian mutu dan lebih bersifat internal. Oleh karena itu pada akhir-akhir ini setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki unit penjaminan mutu.

## 2) Evaluasi

Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) mengetahui keberhasilan program, (c) mendapatkan masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) terhadap sekolah.

### b. Workshop

Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya.

Agar pelaksanaan *workshop* berjalan efektif, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan materi atau substansi yang akan dibahas dalam workshop. Materi workshop biasanya terkait dengan sesuatu yang bersifat praktis, walaupun tidak terlepas dari kajian teori yang diperlukan sebagai acuannya;

---

<sup>51</sup>Ibrahim Basedal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 41.

(2) menentukan peserta. Peserta workshop hendaknya mereka yang terkait dengan materi yang dibahas; (3) menentukan penyaji yang membawakan kertas kerja.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan supervisi manajerial, pengawas dapat menerapkan teknik supervisi individual dan kelompok. Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada kepala sekolah atau personil lainnya yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala sekolah yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah, kebutuhan dan kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

### ***C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

#### **1. Proses Pembelajaran**

##### **a. Kegiatan Pendahuluan atau Membuka Pelajaran**

Dalam membuka pelajaran ada beberapa hal yang dilakukan agar pembelajaran menarik yaitu:

- 1) Menarik perhatian peserta didik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik antara lain: gaya mengajar, menggunakan alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi
- 2) Membangkitkan motivasi, untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, memperhatikan minat belajar peserta didik
- 3) Memberikan acuan, acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara

---

<sup>52</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000), h. 61.

mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan.<sup>53</sup>

Memberi acuan diusahakan dengan mengemukakan secara spesifik dan singkat supaya memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pembelajaran. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain, mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Membuat kaitan, untuk membuat kaitan pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan materi yang telah dikuasai peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.<sup>54</sup> Atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan dan mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

#### b. Penguasaan dan Keterampilan Menyajikan Materi Pelajaran

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penyajian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
- 2) Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
- 3) Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarilah kata-kata yang tidak perlu.
- 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), h 74-75.

<sup>54</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, h. 76.

<sup>55</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 81.

Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.

### c. Keterampilan Menutup Pelajaran

Ketika menutup pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif dengan cara:

- 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan menarik kesimpulan.
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- 4) Mengevaluasi dengan memberikan berbagai bentuk evaluasi misalnya post test baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan atau mendemonstrasikan.<sup>56</sup>

Penjelasan di atas terbukti bahwa membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin, melainkan merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal.

### 2. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran sangat dibutuhkan. Proses pembelajaran metode sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran. Metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran. Komponen metode pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 84.

<sup>57</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.109.



Suatu kenyataan yang sering terjadi dalam pendidikan pada umumnya, bahwa hampir sebagian besar pengajaran di ekolah diberikan secara klasikal, yakni guru memberikan penjelasan kepada sejumlah peserta didik secara lisan. Jika dilihat secara sepintas, metode ini dipandang yang paling tepat. Selain efisien dalam pengajaran, mereka dahulu juga diajar dengan menggunakan metode ini dan hasil yang dicapai cukup baik. Tetapi, dalam proses pembelajaran terdapat lebih dari satu aspek yang harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh seorang guru.

Pada umumnya metode pembelajaran sistem klasikal hanya memperhatikan satu aspek saja, yakni aspek penyampaian informasi. Sedangkan sebagai guru yang profesional, harus merangsang terjadinya proses berpikir, harus mampu membantu tumbuhnya sikap kritis, serta mampu mengubah pola pikir peserta didiknya. Sehingga diperlukan penggunaan metode mengajar lainnya yang sifatnya lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak metode yang dapat digunakan tergantung dari pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, namun sebelum membahas mengenai macam-macam metode pembelajaran. Akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian metode pembelajaran menurut beberapa sumber yaitu:

- a. M. Bayiruddin Usman mengemukakan metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>58</sup>
- b. Ahmad Sabri mengemukakan metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>M.Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 31.



- c. Mahmud Yunus, metode atau cara mengajar adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai jenis mata pelajaran.<sup>60</sup>
- d. Abu Ahmadi dan Soro Tri Prosetyo, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>61</sup>

Dari uraian pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Berdasarkan pada sistem penerapannya, metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.<sup>62</sup>

Metode konvensional yaitu metode pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru yang sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode inkonvensional merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang memadai serta guru yang ahli menanganinya.<sup>63</sup>

Penggolongan penerapan metode pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni metode mengajar secara kelompok/klasikal (metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sosio drama, karyawisata, diskusi dan metode kerja kelompok), dan metode mengajar secara individual (metode latihan, pemberian tugas, dan metode eksperimen).

<sup>59</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h.52.

<sup>60</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (t.c; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th), h. 85.

<sup>61</sup>Abu Ahmadi dan Suro Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.52.

<sup>62</sup>M.Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, h. 33.

<sup>63</sup>M.Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, h. 34.

### 3. Menggunakan media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.<sup>64</sup> Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Ibrahim dan Nana Syaodih S, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik.<sup>65</sup>

Media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pembelajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi efektivitas pembelajaran.<sup>66</sup> Media pembelajaran adalah komponen strategis penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, apakah itu orang, alat, atau bahan.

Dari pengertian media yang disebutkan di atas, para ahli pendidikan sepakat bahwa media pembelajaran memiliki fungsi ganda dalam mengelola pembelajaran, sebab di samping berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, juga berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Media bukan semata-mata alat hiburan, tetapi bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran di mana peserta didik termotivasi untuk belajar.

---

<sup>64</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. IX; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 3.

<sup>65</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 112. Lihat pula Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 7.

<sup>66</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 276.

#### 4. Mengevaluasi pembelajaran

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan.<sup>67</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa :

- a. Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini sangat penting, oleh sebab pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan atau proses pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi bukan hanya untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai peserta didik akan tetapi juga bagaimana peserta didik belajar.
- c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Guru banyak yang beranggapan bahwa evaluasi identik dengan melakukan tes. Tes hanya sebagai salah satu instrumen untuk melaksanakan evaluasi.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka.<sup>68</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengumpulan secara sistematis untuk menetapkan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran atau terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi peserta didik untuk memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

---

<sup>67</sup>M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

<sup>68</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 152.

#### **D. Kerangka Pikir**

Pelaksanaan tugas supervisi pengawas merupakan suatu proses untuk mewujudkan kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga pengawas harus berencana untuk memperbaiki pengajaran dan program supervisi. Pada hakikatnya supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum melakukan berbagai upaya peningkatan pelayanan supervisi tersebut terlebih dahulu dikomunikasikan kepada pihak yang berwenang dan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sehingga tercipta koordinasi, integrasi dan sinkronasi dalam peningkatan pelaksanaan kepengawasan Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka pelaksanaan program supervisi pembelajaran mencakup semua komponen yang terkait dan mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran, karena supervisi sebagai suatu usaha memberi layanan kepada guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran. Jelaslah bahwa dalam penerapannya, supervisi merupakan suatu bentuk bimbingan profesional dalam rangka perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

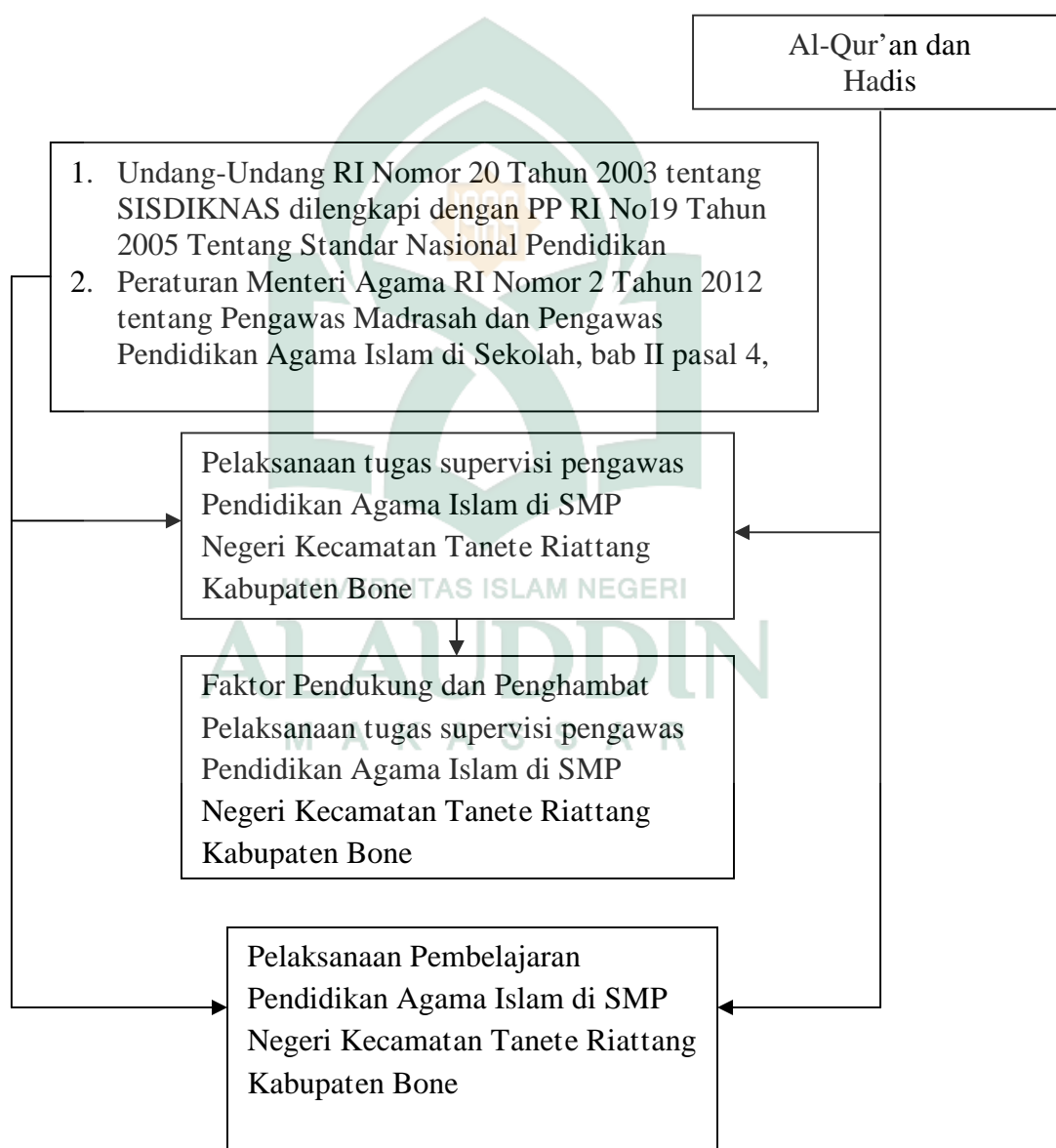
Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dapat menciptakan situasi aktif untuk memberi motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai. Jika dinilai dari aspek pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah guru harus menguasai materi pelajaran, guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, dan guru menggunakan metode pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru* (Cet. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 265.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran umum pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam pada kegiatan pembelajaran pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone digunakan skema kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar: 2.1. Bagan Kerangka Pikir



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenisnya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku seperti itu tidak seperti yang lainnya, direduksi dan disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan dikonsultasikan kembali kepada informan dan teman sejawat.<sup>1</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada proses pengumpulan data supaya dapat menggambarkan keadaan objek penelitian apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. *Kedua*, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang, waktu dan situasi lingkungan secara alamiah serta mendapatkan makna dari permasalahan yang hendak dicapai.<sup>3</sup> Penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

---

<sup>1</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 130.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 234.

<sup>3</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) h. 102.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini dilaksanakan pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, terdiri dari (1) SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (2) SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (3) SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (4) SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; dan (6) SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pertimbangan Penetapan lokasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Berpotensi untuk diadakan penelitian di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Karena pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan.
- b. Masih adanya masalah yang dihadapi pengawas dalam pelaksanaan supervisi di antaranya jumlah pengawas dengan guru Pendidikan Agama Islam tidak seimbang di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.
- c. Berdasarkan hasil penelusuran penulis belum menemukan penelitian serupa yang membahas tentang pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan teologis normatif ini pada perinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw sebagai pedoman

utama dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya pelaksanaan pengawasan.

2. Pendekatan yuridis formal, pendekatan ini digunakan untuk dijadikan landasan yang dapat memberikan penjelasan dan rujukan mengenai tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Pendekatan pedagogik, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang ada berhubungan dengan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam..
4. Pendekatan manajemen, pendekatan dalam penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan pengawas sebagai administrator yang berperan untuk mencapai tujuan satuan kerja, seksi, bagian, atau organisasi.<sup>4</sup> Pendekatan ini digunakan dalam mengkaji pendekatan pengelolaan manajemen guru dan kepengawasan.

### C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah 2 orang

---

<sup>4</sup>Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 53.

<sup>5</sup>*Social situation*, adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.



pengawas, 6 orang kepala sekolah, dan 18 orang guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa peserta didik. Data ini berupa hasil *interview* (wawancara).

2. Data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala fisik yang kemudian dilakukan dengan pencatatan. Observasi sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yang lebih objektif dari hasil metode wawancara. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.<sup>6</sup> Dengan demikian, dalam penelitian ini berfokus pada aktifitas pengawas dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan lisan melalui tatap muka, bercakap-cakap dengan orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 217.

Sugiyono berpendapat, wawancara dapat dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan kecil/sedikit.<sup>7</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tak berstruktur biasa disebut wawancara mendalam, yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>8</sup>

Metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

#### c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu metode mencari data dalam penelitian dengan cara mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel dan hal-hal yang terkait dengan penelitian tesis ini.<sup>9</sup> Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan, permasalahan yang diteliti. Melalui dokumentasi diperoleh data tentang pelaksanaan tugas supervisi pengawas dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

#### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 194.

<sup>8</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 180.

<sup>9</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.<sup>10</sup>

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda yakni panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), pedoman wawancara, (*interview guid* dan acuan dokumentasi.<sup>11</sup> Panduan observasi, pedoman wawancara dan acuan dokumentasi disiapkan sebelum terjun ke lokasi penelitian.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika penelitian membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan. Data tersebut diklarifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian diberi pengkodean sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan.

Penelitian analisis secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik

---

<sup>10</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito; 2003), h. 60.

<sup>11</sup>Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25-26.

analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif semua data hasil temuan di lapangan. Adapun proses analisis data penelitian ini menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data) yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari hasil di lapangan.
2. *Data display* (penyajian data) menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang disajikan secara urut berdasarkan pada data yang ada di lapangan.
3. *Verifikasi* (penarikan kesimpulan) yakni penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proporsi yang terkait dengannya.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Agar data penelitian ini terjamin keabsahannya peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian
3. Triangulasi
4. Diskusi dengan teman sejawat
5. Analisis kasus negatif, dan
6. *Member check*.<sup>12</sup>

Dalam pengujian keabsahan peneliti mengecek secara berulang, untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data jumlah pengawas, guru, dan kepala sekolah dibuktikan dengan mereferensi dokumentasi sebagai objek penelitian.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, h. 368.

**BAB IV**

**ANALISIS PELAKSANAAN TUGAS SUPERVISI PENGAWAS DAN  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
NEGERI KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE**

***A. Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri  
Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone***

**1. Profil Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone**

**a. Jumlah Pengawas**

Eksistensi pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone bertugas untuk menjamin bahwa keseluruhan aktivitas penyelenggaraan organisasi dapat terlaksana dengan tingkat efesien, efektif dan produktifitas yang tinggi. Pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone berjumlah empat orang yang diangkat oleh Kementerian Agama. Pengangkatan pengawas telah sesuai dengan Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Madrasah.

Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di Kabupaten Bone ini berjumlah empat orang, jika dilihat dari pertimbangan ketentuan yang ada baik masa kerjanya, kualifikasi pendidikan, dan kepangkatan, maka keberadaan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone ini telah memenuhi syarat sesuai regulasi yang ada.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Basri (55 tahun), Kepala PAIS Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 Oktober 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pengangkatan pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sesuai dengan kriteria pengawas yang telah ditetapkan baik dari segi kualifikasi pendidikan maupun dari segi pangkat dan golongannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada visualisasi tabel di bawah berikut ini:

Tabel. 1  
Daftar Nama Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone

NO	NAMA/NIP	PANGKAT/ GOL	PEMB. MAPEL	INSTANSI YANG MENGANGKAT
1	Drs. H. Dahlan B 19561231 198203 1048	Pembina TK I IV/a	PAI	KEMENAG Kab. Bone
2	Anshar Azis, S. Ag. 19561231 198703 1024	Pembina, IV/a	PAI	KEMENAG Kab. Bone
3	Drs. H. M. Darwis 19581231 199403 1009	Pembina, IV/a	PAI	KEMENAG Kab. Bone
4	Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I 9620922 199705 2001	Pembina, IV/a	PAI	KEMENAG Kab. Bone

Sumber Data: Dokumentasi Kantor KEMENAG Kabupaten Bone Tahun 2013.

Tabel di atas menunjukkan jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di wilayah Kabupaten Bone berjumlah empat akan tetapi yang bertugas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone hanya dua orang, yaitu Drs. H. Dahlan B dan Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I. Pengangkatan dua orang pengawas Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bone.

Segi golongan pengawas Pendidikan Agama Islam dengan pangkat Pembina IV/a sebagai pengawas madya. Segi kualifikasi pendidikan formal pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah berkualifikasi pendidikan Sarjana Tarbiyah dan telah menyelesaikan pendidikan PASCASARJANA serta berlatar belakang guru Pendidikan Agama

Islam, sehingga mendukung pelaksanaan tugas pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Penulis wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Pengangkatan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone telah memenuhi syarat baik dari sisi kualifikasi pendidikan maupun kepangkatan. Berdasarkan Permenag RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama pada Sekolah, yang mengisyaratkan pengawas PAIS minimal berkualifikasi S1 atau D4 dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang III/c. Hanya kalau dari segi jumlah pengawas termasuk kategori kurang karena dibandingkan luas wilayah dan jumlah SMP di Kabupaten Bone belum seimbang dengan jumlah pengawas.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan informan dan tabel di atas menunjukkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dari sisi pendidikan dan kepangkatan telah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku untuk diangkat dan ditugaskan sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan kepengawasan baik di bidang akademik maupun di bidang manajerial. Di sisi lain jumlah pengawas belum seimbang dengan jumlah sekolah yang dibangun.

Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone memiliki tugas pokok sebagai tenaga teknis dalam melaksanakan penilaian, pengarahan, pembimbingan, dan pembinaan terhadap profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Keberadaan pengawas dalam melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial sangat penting untuk menentukan mutu pembelajaran di satuan pendidikan.

---

<sup>2</sup>Hasan Basri (55 tahun), Kepala PAIS Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 Oktober 2013.

#### b. Kualifikasi Pendidikan dan Sertifikasi Pengawas

Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai jabatan profesional yang harus diemban oleh orang yang memiliki kompeten atau berlatarbelakang pendidikan guru dan mendapat sertifikasi yang merupakan bagian dari peningkatan mutu dan sumberdaya manusia sebagai pengawas dan peningkatan kesejahteraannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi pengawas merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan perlu mendapat prioritas dari pemerintah pusat dan daerah dalam memasuki era globalisasi dan informasi di berbagai bidang.

Pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di Kabupaten Bone telah berkualifikasi sarjana dan ada yang telah menyelesaikan program PASCASARJANA serta berlatarbelakang guru Pendidikan Agama Islam bahkan telah lulus sertifikasi. Penulis wawancara dengan pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Alhamdulillah saya telah menerima sertifikasi mulai sejak tahun 2010. Dengan demikian kami berupaya meningkatkan kinerja karena kesejahteraan semakin meningkat.<sup>3</sup> Sejak tahun 2010 saya telah terdaftar sertifikasi. Olehnya itu, kami harus meningkatkan profesionalme dalam menjalankan tugas.<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pengawas telah mendapat sertifikasi, artinya kesejahteraan pengawas termasuk baik. Hal tersebut bagian dari reformasi di bidang pendidikan yang akan terus digulirkan melalui berbagai inovasi untuk menyongsong era baru dari paradigma baru dalam bidang pendidikan, termasuk merealisasikan sertifikasi guru dan pengawas pendidikan. Untuk mengetahui kualifikasi pendidikan

---

<sup>3</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 29 November 2013.

<sup>4</sup>Hj. ST. Arifah (51 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 November 2013.



dan sertifikasi Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 2  
Kualifikasi Pendidikan dan Sertifikasi Pengawas Pendidikan Agama Islam  
di Kabupaten Bone Tahun 2013

NO	NAMA/NIP	KUALIFIKASI IJAZAH	LULUS SERTIFIKASI TAHUN
1	Drs. H. Dahlan B 19561231 198203 1048	S1	2010
2	Anshar Azis, S. Ag. 19561231 198703 1024	S1	2010
3	Drs. H. M. Darwis 19581231 199403 1009	S1	2009
4	Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I 9620922 199705 2001	S2	2010

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Kemenag Kabupaten Bone Tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel tersebut di atas, ditinjau dari kualifikasi ijazah menunjukkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah berkualifikasi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan PASCASARJANA Program Pendidikan serta berlatar belakang jabatan guru Pendidikan Agama Islam. Jika dilihat dari sertifikasi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen termasuk pengawas sebagai pendidik profesional di bidang pengawas.

#### c. Pembagian Kerja Pengawas

Bila mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah pada Bab VIII Pasal 10: bahwa pembagian wilayah kerja pengawas Pendidikan Agama Islam minimal 7

sekolah dan melakukan pengawasan minimal 20 guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah binaan. Adapun pembagian sekolah dan guru yang menjadi tugas dan tanggungjawab dalam kepengawasan pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone berdasarkan pada Surat Keputusan pembagian tugas pengawas Pendidikan Agama Islam tahun 2013 yang ditandatangani oleh Ketua Kelompok Kerja Pengawas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3  
Pembagian Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bone  
Tahun 2013

NO	NAMA / NIP	JENIS JABATAN	SEKOLAH BINAAN	JUMLAH GURU BINAAN
1	Drs. H. Dahlan B 19561231 198203 1048	Pengawas SMP	SMPN Watampone Wilayah I	110 Guru
2	Anshar Azis, S. Ag. 19561231 198703 1024	Pengawas SMP	SMPN Watampone Wilayah II	130 Guru
3	Drs. H. M. Darwis 19581231 199403 1009	Pengawas SMP	SMPN Watampone Wilayah III	120 Guru
4	Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I 9620922 199705 2001	Pengawas SMP	SMPN Watampone Wilayah IV	115 Guru

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Kemenag Kabupaten Bone Tahun 2013.

Mencermati tabel tentang pembagian tugas wilayah binaan pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bone Tahun 2013. Jika dilihat dari guru yang menjadi objek pengawas Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengawasi sekolah yang berada di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, akan tetapi pengawas Pendidikan Agama Islam juga mengawasi di sekolah yang berada di

kecamatan lain. Hal ini tentu akan menghambat pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial yang dijalankan oleh pengawas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang pengawas dan kepala bidang Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam saat ini masih kurang sehingga berdampak pada jumlah pembagian wilayah sekolah dan guru binaan. Seperti saya menangani atau membina 130 guru. Dari jumlah tersebut membuat kami kerja keras, belum lagi jika berbicara antara jarak sekolah dengan yang lainnya. Itulah sebabnya kami biasa mendatangi sekolah satu sampai dua kali saja setiap sekolah, karena jumlah pengawas masih kurang di Kabupaten Bone.<sup>5</sup> Kekurangan jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam membuat tidak dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan aturan yaitu kewajiban ke lokasi binaan minimal 6 kali persemester.<sup>6</sup>

Namun jika mengacu pada regulasi yang ada diharuskan pengawas minimal setiap bulan sekali melakukan supervisi sehingga kegiatan yang dilakukannya enam kali dalam satu semester setiap sekolah. Akan tetapi beban kerja pengawas dalam realitasnya belum terpenuhi. Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone tidak seimbang dengan jumlah guru yang dibina oleh pengawas Pendidikan Agama Islam sehingga tampak melebihi beban kerja sebagaimana yang terdapat pada Permenag No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah pada Bab VI pasal 10 ayat 2. Tentu hal ini berdampak pada pelaksanaan pelayanan pengawasan Pendidikan Agama Islam di

---

<sup>5</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 November 2013.

<sup>6</sup>Hasan Basri (55 tahun), Kepala PAIS Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 Oktober 2013.

SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam.

Beban kerja sebanyak 37,5 jam perminggu yang termasuk di dalamnya pembinaan, pemantauan dan pembimbingan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Beban kerja pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bone adalah 37,5 Jam perminggu yang termasuk di dalamnya menyusun program pengawasan, melaksanakan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam, pemantauan standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan pelatihan profesional guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi binaannya. Dan kewajiban ke lokasi binaan minimal 6 kali perbulan. Hal tersebut berdasarkan PERMENPAN RI No. 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya dan Permendiknas RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah yaitu 37,5 jam perminggu.<sup>7</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kewajiban jam kerja yang dibebankan kepada pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bone yaitu 37,5 jam perminggu yang terdiri dari pengawasan tatap muka yaitu melaksanakan pemantauan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melaksanakan penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam, melaksanakan pembinaan terhadap guru, melaksanakan pembimbingan, dan pelatihan profesional guru. Sedangkan beban kerja non tatap muka yaitu: menyusun program pengawasan, melaksanakan evaluasi pelaksanaan program pengawasan pada sekolah binaan, penyusunan program bimbingan dan pelatihan profesional guru, dan mengevaluasi guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>7</sup>Hasan Basri (55 tahun), Kepala PAIS Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 Oktober 2013.

Berkaitan dengan kewajiban kunjungan pengawas ke lokasi binaan, penulis wawancara dengan salah seorang kepala SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Kehadiran pengawas di sekolah ini rata-rata hanya satu kali dalam satu semester, jadi hanya dua kali satu tahun. Kalau menurut saya hal itu kurang efektif dalam membina guru dan dalam hal membina sekolah karena saya perhatikan kalau hadir hanya sebatas yang paling sering dilaksanakan adalah mencari absen, mengecek administrasi pembelajaran, dan pembinaan pada perbaikan administrasi pembelajaran saja. Masih banyak indikator pengawasan belum terlaksana baik pengawasan akademik maupun manajerial.<sup>8</sup> Menurut saya kuantitas kehadiran pengawas termasuk kurang dan belum memenuhi target kehadiran. Setahu saya idealnya pengawas 6 kali perbulan berkunjung ke sekolah binaan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari segi kuantitas kehadiran pengawas belum maksimal karena hanya 1 kali berkunjung ke sekolah binaan dalam 1 semester. Termasuk kualitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Pada dasarnya indikator kinerja pengawas dilihat dari segi kuantitatif kehadiran dan kualitas pelaksanaan belum maksimal dan perlu ditingkatkan dan dioptimalkan. Uraian di atas memperjelas bahwa pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat dari kualitas pelaksanaan pengawasan belum maksimal dan intensitas kehadiran belum memadai.

---

<sup>8</sup>Patanjengi (58 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>9</sup>Mukhlis (49 tahun), Kepala SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis melihat pada dasarnya pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki administrasi dan dokumentasi yang baik serta telah melakukan pembimbingan terhadap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kelompok. Di sisi lain dari segi kehadiran pengawas Pendidikan Agama Islam di sekolah belum efektif untuk melaksanakan pemantauan, penilaian, dan pembimbingan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

## **2. Pelaksanaan Tugas Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Dalam penelitian pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada indikator tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah, bab II pasal 4 di antaranya (1) menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam (2) membina, membimbing, dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam (3) menilai hasil pelaksanaan program pengawasan dan (4) melaporkan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Untuk mengetahui secara spesifik pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **a. Menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam**

Dalam menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yaitu termasuk dalam

komponen administratif berupa perencanaan program pengawasan yang menjadi prioritas dalam melakukan pengawasan ke sekolah.

Penulis wawancara dengan salah seorang pengawas tentang perencanaan pengawasan yang berkaitan indikator yang terdapat dalam persiapan atau instrumen yang disiapkan dalam melakukan pengawasan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Dalam menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam tertuang dalam instrumen pengawasan khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran *pertama* instrumen pengawasan yang memperhatikan kegiatan guru berkaitan dengan pendahuluan/pra kegiatan pembelajaran, misalnya (1) kesiapan media, (2) guru memotivasi peserta didik atau tidak, (3) guru melakukan apersepsi atau tidak, (4) guru menjelaskan kompetensi dasar atau tidak, *kedua* instrumen pengawasan yang berkaitan dengan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran misalnya (1) penguasaan materi, (2) pengelolaan kelas (3) pengelolaan waktu (4) penerapan metode/ pendekatan bervariasi atau tidak, (5) penggunaan alat bantu/ media pembelajaran, (6) teknik bertanya guru kepada peserta didik, (7) Interaksi antar peserta didik, (8) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran (9) sikap dan minat peserta didik dalam pembelajaran, (10) pencapaian Kompetensi dasar (KD)/ Indikator.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pengawas telah menyusun dan mempersiapkan instrumen dalam perencanaan pengawasan. Pentingnya instrumen bagi pengawas karena tugas pengawas bukan sekedar formalitas saja akan tetapi pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam di antaranya melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggungjawabnya sehingga dibutuhkan perencanaan yang mantap. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, pengawasan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Melalui observasi, penulis melihat instrumen yang terdapat dalam perencanaan pengawasan yang di gunakan oleh pengawas dalam menjalankan tugas

---

<sup>10</sup>Hj. ST. Arifah (51 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 November 2013.



pengawasan pendidikan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan pengawasan.<sup>11</sup>

Penulis melanjutkan wawancara kepada kepala sekolah tentang persiapan instrumen yang disiapkan oleh pengawas pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pada umumnya pengawas mempersiapkan instrumen pengawasan itu meliputi tiga bagian yaitu *pertama* instrumen yang digunakan sebelum pengamatan (praobservasi), *kedua* instrumen selama pengamatan (observasi) dan *ketiga* instrumen setelah pengamatan pembelajaran (pascaobservasi).<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipastikan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam yang ditandai adanya instrumen pengawasan telah disiapkan oleh pengawas. Instrumen yang telah disiapkan oleh pengawas digunakan dalam pelaksanaan praobservasi dan observasi kelas, serta kunjungan kelas.

Penulis wawancara dengan salah seorang pengawas, sebagai berikut:

Dalam menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam dirumuskan dalam organisasi POKJAWAS Kabupaten Bone. Di antaranya menyusun pembagian wilayah kerja pengawas dan beban kerja, penyusunan program kerja pengawas, pengaturan jadwal supervisi, laporan kepengawasan serta penilaian angka kredit.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas pengawas Pendidikan Agama Islam menyusun program pengawasan melalui organisasi POKJAWAS agar pengawas dapat

<sup>11</sup>Lampiran 3, dokumentasi pengawas yang telah disusun dalam program pengawasan, 2013

<sup>12</sup>Muh. Darwis (47 tahun), Kepala SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

<sup>13</sup>H. M. Darwis (55), Ketua Pokjawas SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 21 Oktober 2013.



menjalankan tugasnya dengan baik harus menyusun atau memiliki program pengawasan yaitu perencanaan terhadap tugas pokok pengawas.

Keberadaan organisasi POKJAWAS senantiasa mewadahi pelaksanaan seluruh kegiatan kepengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sehingga kegiatan kepengawasan dapat terkoordinasi dan berjalan dengan baik.

Struktur organisasi POKJAWAS divisualisasikan pada tabel berikut ini:

Tabel: 4  
Struktur Pengurus POKJAWAS Kabupaten Bone  
Periode Tahun 2011-2013

NO	NAMA PENGAWAS	NIP	JABATAN
1	Drs. H. Darwis	19581231 199403 1 009	Ketua
2	Muh. Amin, S.Pd.I	19560118 198303 1 002	Sekretaris
3	Dra. Hj. Amin, S.Pd.I	19541225 197903 1 002	Bendahara
4	Dra. Hj. ST. Aisyah Adam	19540331 197903 2 002	Anggota
5	Muh. Tamrin, S.Ag	19530503 197903 1 002	Anggota
6	Muh. Najdi, S.Ag	19530716 197903 1 002	Anggota
7	Syamsuddin, S.Pd.I	19560819 197903 1 001	Anggota
8	Drs. H. Dahlan B	19561231 198203 1 048	Anggota
9	Anshar Azis, S. Ag.	19561231 198703 1 024	Anggota
10	Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I	9620922 199705 2 001	Anggota

Sumber Data: Pokjawas Kantor Kemeterian Agama Kabupaten Bone Tahun 2013.

Keberadaan struktur organisasi POKJAWAS di atas, menunjukkan adanya kesolidan pengurus Pokjawas yang masing-masing telah mengetahui dengan jelas tugas dan fungsinya, dan membantu pengawas dalam menyusun program

pengawasan dan pelaksanaan pengawasan di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

**b. Membina, membimbing, dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam membina, membimbing, dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam pengawas melaksanakan melalui penerapan supervisi akademik dan manajerial, sebagai berikut:

1) Pembinaan melalui penerapan supervisi akademik

Pembinaan melalui penerapan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pembinaan akademik merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh staf dan guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang baik. Tujuan pembinaan akademik ialah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi pembelajaran yang baik.

Deskripsi data observasi dan wawancara pelaksanaan pembinaan akademik pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penulis melakukan wawancara kepada pengawas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam yang ada pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Peneliti mendapat informasi melalui wawancara dengan beberapa informan berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan akademik, sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaam melalui penerapan supervisi akademik pengawas selalu membimbing kami (guru) dalam menyusun silabus dan RPP tiap mata

pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan dengan beroeintasi pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Hanya dilakukan dalam berkelompok misalnya dalam kegiatan MGMP biasa pengawas juga hadir membimbing kami.<sup>14</sup> Pelaksanaan pembinaan melalui dengan penerapan supervisi akademik yang berkaitan dengan bimbingan kepada guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan pelbagai potensi peserta didik belum terlaksana dengan baik.<sup>15</sup> Pelaksanaan supervisi akademik yang berkaitan dengan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran /bimbingan (di kelas, laboratorium atau di lapangan) belum optimal. Pengawas selalu memberi bimbingan kepada kami (guru) dalam mengelola, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran dan pengawas selalu memotivasi kami (guru) untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Tetapi itu bukan dalam bentuk pembinaan individu melainkan melalui kegiatan kelompok, misalnya pada kegiatan MGMP.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, pengawas melaksanakan kegiatan pembinaan melalui penerapan supervisi akademik yang berkaitan dengan membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan yang berlandaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku dalam bentuk kelompok yakni dalam pelaksanaan MGMP, dan pengawas belum melaksanakan pembinaan dalam bentuk individu.

Sedangkan pelaksanaan supervisi akademik berkaitan dengan membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan pelbagai potensi peserta didik dan yang berkaitan membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran /bimbingan di kelas, laboratorium atau di lapangan belum optimal.

---

<sup>14</sup>H. M. Rasyid (56 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>15</sup>Muh. Amir (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>16</sup>Hafsah (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan kepala salah seorang kepala SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Menurut pengamatan saya sasaran pembinaan pengawas melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas antara lain (1) membantu dan membimbing guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, (2) menilai guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi masih banyak tugas pengawas yang berkaitan dengan supervisi akademik belum dilaksanakan dengan baik misalnya, (1) Pengawas belum menilai langsung proses dan hasil pembelajaran peserta didik, (2) belum melayani secara langsung peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (3) belum memberikan secara langsung bimbingan belajar pada peserta didik, (4) belum melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran dan (5) belum membimbing secara langsung dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, karena pengawas berfokus yang berkaitan dengan administrasi, dan (6) belum melaksanakan pembinaan secara individu, saya lihat pengawas lebih cenderung membimbing guru dalam bentuk kelompok.<sup>17</sup>

Hasil obsevasi menunjukkan bahwa pengawas benar telah membantu dan membimbing guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun belum membimbing guru dalam kegiatan proses pembelajaran secara langsung dalam kelas, belum membantu guru dalam berinovasi dan belum membimbing guru dalam penerapan strategi pembelajaran.

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Pembinaan akademik yang berkaitan dengan pertemuan individu belum dilakukan oleh pengawas di sini secara formal, kecuali pertemuan yang informal itu biasa, misalnya kami ketemu secara kebetulan dan bercakap-cakap secara singkat tentang pendidikan. Biasanya pengawas sering melaksanakan pertemuan individu dengan kepala sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mahmud (56 tahun), Kepala SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.

<sup>18</sup> Arifuddin (53 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, 28 Bone, 30 Oktober 2013.

Penulis melakukan observasi berkaitan dengan pertemuan individual menunjukkan bahwa pengawas lebih insentif bertemu dengan kepala sekolah secara individual dibandingkan dengan pertemuan bersama guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi dapat diidentifikasi bahwa pengawas belum aktif dalam melaksanakan pembinaan akademik berkaitan dengan pertemuan individu. Pengawas lebih intensif melakukan pertemuan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah, yang digunakan untuk memberikan penjelasan kepada kepala sekolah. Pengawas melakukan percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru.

Penulis wawancara dengan salah seorang pengawas, berkaitan dengan pembinaan kepada guru difokuskan pada pelaksanaan kelompok, sebagai berikut:

Pada dasarnya kami ingin melakukan pembinaan secara individu kepada semua guru hanya saja jumlah yang kami bina terlalu banyak, tidak seimbang antara jumlah pengawas dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam. Jadi untuk efisiensi kami melakukan pembinaan secara kelompok saja.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, menunjukkan bahwa pengawas telah melaksanakan pembinaan terhadap guru melalui penerapan supervisi akademik, namun di sisi lain masih perlu dikembangkan. Karena pengawas belum melaksanakan supervisi akademik dengan baik. Pengawas hanya menjalankan tugas teknik administratif sehingga pengawas belum menjadi agen yang mendorong munculnya gagasan-gagasan segar bagi upaya transformasi pendidikan.

---

<sup>19</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 November 2013.

Pelaksanaan pembinaan guru melalui penerapan supervisi akademik yang dilaksanakan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yaitu kebanyakan bersifat administratif berupa perencanaan pembelajaran yang menjadi prioritas dalam melakukan pengawasan ke sekolah. Di sisi lain pembinaan yang diberikan terhadap guru di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan pembinaan kepada guru disebabkan karena belum seimbang jumlah pengawas dengan guru.

## 2) Pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial

Untuk menemukan data pelaksanaan pembinaan guru melalui penerapan supervisi manajerial, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan, di antaranya pengawas, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Berikut wawancara dengan salah seorang pengawas pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pelaksanaan pembinaan guru melalui supervisi manajerial yang kami terapkan yakni observasi ruang kerja kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi, dan rapat guru.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pengawas membina guru melalui pelaksanaan supervisi manajerial berfokus pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Berkaitan dengan pembinaan guru melalui pelaksanaan supervisi manajerial tersebut, penulis melanjutkan wawancara dengan beberapa informan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Pelaksanaan supervisi manajerial yang kami terapkan di antaranya kunjungan sekolah, dan diskusi kelompok dengan anggota MGMP, khususnya dalam

---

<sup>20</sup>Hj. ST. Arifah (51 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 18 November 2013.

kegiatan MGMP<sup>21</sup> Kemudian wawancara selanjutnya dengan salah seorang kepala sekolah dikatakan bahwa di sisi lain masih ada beberapa pelaksanaan supervisi manajerial yang belum terlaksana dengan baik di antaranya, metode delphi, kunjungan ke sekolah lain (studi banding antar kepala sekolah), penelitian tindakan sekolah, dan demonstrasi manajerial, pengembangan kurikulum, buletin supervisi, perpustakaan profesional lokakarya, dan survei sekolah masyarakat.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan, jelas bahwa pembinaan guru melalui pelaksanaan supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone belum maksimal karena pengawas baru melakukan kunjungan sekolah dan diskusi kelompok dengan guru dalam kegiatan MGMP.

Berikut susunan pengurus MGMP Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone divisualisasikan dalam tabel:

Tabel. 5  
Struktur Pengurus MGMP Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kab. Bone  
Tahun 2013

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	H. Agus, S. Ag., M.Pd.I	19711204 199702 1 001	Ketua
2	Habardin, S. Ag	19640509 199210 1 001	Sekretaris
3	Mardiana, S.Ag., M.Pd.I	19720320 199302 2 002	Bendahara
4	Dra. Ramlah	19700712 199702 2 005	Anngota
5	Drs. H. Syamsuddin	19561231 198403 1 019	Anngota
6	Dra. Hj. ST. Aisyah	19621231 198703 2 014	Anngota
7	Dra. Nurhaedah	150226228	Anngota
8	Muh. Hadrin, S.Ag	150 179 105	Anngota

Sumber Data: Dokumentasi MGMP SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

<sup>21</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 25 November 2013.

<sup>22</sup>Tassakka (59 tahun), Kepala SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.



Susunan pengurus tersebut membantuk terlaksanya MGMP yang merupakan salah satu faktor penunjang pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Sejalan yang diungkapkan oleh pengawas sebagai berikut:

Terlaksananya MGMP memudahkan saya bertemu dengan guru secara kelompok, dan memudahkan pembinaan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Saya bisa bekerjasama dengan guru dalam mencari solusi ketikan terdapat problem yang dihadapi guru.<sup>23</sup>

Kemampuan pengawas membimbing guru Pendidikan Agama Islam ditunjang melalui kegiatan MGMP, yang memudahkan pengawas membangun kerjasama dengan kepala sekolah dalam membantu, membimbing dan mengarahkan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Berkaitan dengan pelaksanaan MGMP penulis melakukan observasi mengenai mekanisme pelaksanaan MGMP di pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, berdasarkan hasil obsrvasi, sebagai berikut:

Pertama pengantar dari fasilitator (10 menit). Fasilitator memulai sesi dengan menjelaskan bahwa pada setiap kelompok sekolah antara 7-10 sekolah. Secara umum, gugus tersebut belum dimanfaatkan dan diberdayakan secara optimal sebagai forum “oleh, dari, dan untuk guru”. Bahkan masih ada sekolah yang belum memanfaatkannya secara optimal. Tujuan sesi ini adalah supaya para peserta mengetahui lebih jelas tentang pengelolaan dan dapat melaksanakan kegiatan MGMP yang terfokus kepada pengembangan pembelajaran.

---

<sup>23</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 25 November 2013.



Hasil observasi selanjutnya bahwa kedua simulasi pertemuan MGMP sekitar 60 menit meliputi a) persiapan (30 menit) sesuai dengan hasil analisis kebutuhan peserta, fasilitator mempersiapkan topik yang akan dipilih dan skenario untuk simulasi kegiatan MGMP yang akan dilakukan. Topik atau pokok bahasan yang akan dijadikan model simulasi pembelajaran dipilih dari satu atau dua mata pelajaran. Termasuk di dalam kegiatan ini pembuatan/pemilihan alat peraga yang akan digunakan, b) Kegiatan Simulasi (30 Menit) Tahap ini merupakan kegiatan penyajian simulasi pembelajaran yang disesuaikan dengan scenario telah disiapkan. Bila ada dua materi atau lebih yang dibahas, peserta dibagi dalam dua kelompok atau lebih, sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Sebagai suatu model yang dianggap contoh, fasilitator mempersiapkan bahan/materi, alat peraga yang dibutuhkan, metode/strategi yang akan digunakan sehingga model pembelajaran tersebut bisa dilaksanakan sebaik-baiknya, dan para peserta memperoleh manfaat seoptimal-optimalnya atas penampilan model tersebut. Bila dimungkinkan, fasilitator bisa menggunakan nara sumber, misalnya salah seorang guru atau pengawas mata pelajaran untuk melakukan kegiatan simulasi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para peserta memiliki pemahaman bahwa forum MGMP bisa dimanfaatkan sebagai ajang dialog dengan mengundang narasumber dari luar bila dikehendaki. Tahap ini diakhiri dengan refleksi.

Ketiga Diskusi dan refleksi hasil MGMP (20 menit) setelah modeling kegiatan MGMP selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi modeling dalam pleno untuk menyamakan persepsi, dan selanjutnya dilakukan pengambilan simpulan dari keseluruhan isi sesi tentang contoh model simulasi pelaksanaan MGMP.

Keempat program tindak lanjut MGMP (30 menit) materi-materi yang belum mantap tentang PAIKEM dalam pelatihan ini dapat ditindak lanjuti dalam forum MGMP. Kegiatannya membangun forum komunikasi guru dengan fokus penguatan partisipasi, inovatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Dalam kegiatan MGMP di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone merupakan suatu wadah bagi pengawas untuk melaksanakan pembinaan atau pertemuan kelompok antara pengawas dengan guru diperlukan komunikasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru agar guru benar-benar menerima supervisi kelompok sebagai upaya pembinaan kemampuannya.

Pembinaan guru melalui pelaksanaan supervisi manajerial pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone baru pada tingkat mengkordinasi semua usaha sekolah dan memperluas pengalaman guru atau meningkatkan kemampuan mengajar guru menganalisis situasi pembelajaran, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap staf.

Peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan pembinaan kepada guru melalui pelaksanaan supervisi manajerial dan ditemukan bahwa pengawas belum melaksanakan fungsi supervisi pendidikan yang optimal, di antaranya belum mampu menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, belum mampu memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, belum mampu memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan pendidikan dan belum mampu mengembangkan kurikulum.

Dalam hasil observasi berikutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial belum optimal, misalnya belum melaksanakan pengembangan kurikulum,

belum melaksanakan penerapan teknologi pembelajaran, dan belum berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah.

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah melaksanakan pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial yaitu pengawas berperan sebagai pemimpin kelompok, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan manajemen sekolah secara umum pengawas bertindak sebagai koordinator dan evaluator, pengawas juga mengkoordinasikan program yang berkaitan dengan sekolah dan para guru, walaupun belum sempurna.

#### **c. Menilai hasil pelaksanaan program pengawasan**

Penilaian terdiri dari peningkatan mutu SDM sekolah, penyelenggaraan inovasi sekolah, akreditasi sekolah, pengadaan sumber daya pendidikan, dan kemajuan pendidikan.

Penulis wawancara dengan salah seorang pengawas, sebagai berikut:

Kami sebagai pengawas melaksanakan penilaian secara kontinyu pada setiap kami ke sekolah binaan seperti pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.<sup>24</sup>

Pelaksanaan program evaluasi hasil pelaksanaan program yang meliputi melaksanakan program pembinaan sekolah binaan, pemantauan pelaksanaan pembinaan guru disekolah binaan, dan evaluasi hasil pelaksanaan program pemantauan pada sekolah binaan, ditanggapi bahwa pengawas telah melaksanakan penilaian terhadap sekolah binaannya. Ini menandakan bahwa pelaksanaan program penilain pengawas di sekolah menengah pertama berjalan dan menilai dan melakukan pemantauan guru di sekolah binaannya.

---

<sup>24</sup>Hj. ST. Arifah (51 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 18 November 2013.

#### **d. Melaporkan pelaksanaan tugas kepengawasan**

Pelaporan dan tindak lanjut, meliputi kinerja kepala sekolah, guru dan staf sekolah, standar mutu pendidikan dan pencapaiannya, pelaksanaan dan inovasi pendidikan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan untuk program pengawasan selanjutnya.

Penulis wawancara dengan salah seorang pengawas, sebagai berikut:

Saya sebagai pengawas sebelum melaporkan tugas kepengawasan kami menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawas, berupa: (1) menyusun hasil pengawasan pada setiap sekolah yang menjadi tanggung jawab kami. (2) melaksanakan evaluasi hasil pengawasan seluruh sekolah yang menjadi tanggung jawab kami setiap semester. Setelah itu kami laporkan ke KEMENAG Kabupaten Bidang Mapenda.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa tahap pelaporan dan tindak lanjut yang dilakukan pengawas yaitu setelah pengawas melaksanakan tugasnya yang telah diprogramkan selama satu tahun akan melihat sampai berapa persen yang terlaksana dan berapa persen yang tidak terlaksana, program yang tercapai dipertahankan untuk dilanjutkan tahun berikutnya, dan program yang tidak tercapai akan dicari penyebab atau kendala kemudian dilakukan perbaikan untuk tahun berikutnya.

Seorang pengawas teramat penting menguasai keterampilan melaksanakan pengawasan, sejak merencanakan, melaksanakan, menilai, mengambil kesimpulan, membahas hasil supervisi, dan melaporkan hasil supervisi yang disertai dengan rekomendasi penyelesaian masalah yang ditemukan di lapangan. Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten

---

<sup>25</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 25 November 2013.

Bone memainkan peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Untuk itu, para pengawas Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas pengawasan, sehingga pengawas dapat memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Pengawas merupakan individu atau personil pendidikan yang bertugas untuk menguji, memeriksa, memverifikasi, dan mengecek segala aktivitas akademik dan manajerial dengan segala fasilitas penunjangnya. Sesuai nama dan tugas yang dilaksanakan, maka pengawas merupakan tenaga profesional yang menguasai bidang yang diembannya. Pelaksanaan tugas supervisi pengawas pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone ada dua yaitu akademik dan manajerial.

*Pertama* pelaksanaan tugas pengawasan akademik ini menyangkut aktivitas yang dilakukannya dalam rangka menilai, menguji, memeriksa, dan mengecek aktivitas akademik dan fasilitas pendukungnya di sekolah. Pelaksanaan pengawasan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone berkaitan dengan pengawasan akademik berwujud kegiatan, prosedur kerja, dan hasil kerja dari petugas pengawas akademik mencakup aktivitas dalam merencanakan program pengawasan, menyiapkan sarana pengawasan, melaksanakan pengawasan, dan melaporkan hasil pengawasan.

Aktivitas bidang akademik yang terpenting adalah mensinkronkan seluruh komponen kurikulum suatu sekolah sehingga operasionalisasinya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Bidang akademik selalu berusaha agar seluruh komponen

kurikulum saling mendukung dan melengkapi serta berinteraksi secara terintegrasi. Seluruh komponen kurikulum dirancang secara mantap aktivitasnya akan bermuara di dalam kegiatan pembelajaran. Jadi jelaslah bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pembelajaran di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone maka seluruh komponen kurikulum hendaknya disiapkan selengkap mungkin, dan dipadukan secara sistemik.

Pelaksanaan tugas pengawasan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meliputi seluruh kegiatan dan penampilan pengawas dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas bidang akademik sekolah, mulai dari aktivitasnya dalam merencanakan program pengawasan, aktivitas menyiapkan sarana dan pengawasan, aktivitas melaksanakan pengawasan, aktivitas menindaklanjuti hasil pengawasan, sampai dengan aktivitasnya membuat laporan hasil pengawasannya.

Pelaksanaan tugas pengawasan pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone di antaranya membuat perencanaan program, mempersiapkan sarana, melakukan pengawasan, menentukan tindak lanjut hasil, dan saat menyusun laporan hasil pengawasan.

*Kedua* pelaksanaan tugas pengawas bidang manjerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Muara segala aktivitas supervisi yang dilakukan oleh seorang pengawas yaitu menuju pada peningkatan mutu pendidikan secara umum dan mutu pembelajaran secara khusus, dan sekolah serta pembelajaran secara khusus melalui peningkatan mutu mengajar guru

pendidikan Agama Islam. Secara spesifik supervisi yang ditujukan bagi peningkatan mutu mengajar dari segi pengelolaan disebut dengan supervisi manajerial.

***B. Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone***

**1. Faktor Pendukung**

**a. Kualifikasi Supervisor**

Kualifikasi akademik supervisor adalah persyaratan akademik yang minimal harus dipenuhi untuk dapat diangkat sebagai supervisor pendidikan. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan bagi supervisor pendidikan terdiri atas kualifikasi supervisor, penulis wawancara dengan kepala Bidang PAIS Kemenag Kab. Bone:

Kualifikasi umum berlaku untuk semua supervisor satuan pendidikan terdiri dari (1) Memiliki pangkat minimal penata golongan ruang III/c; (2) Berusia maksimal 50 tahun sejak di angkat sebagai supervisor satuan pendidikan; (3) Pengalaman kerja minimum delapan tahun sebagai guru atau menjadi kepala sekolah dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun; (4) Lulus seleksi supervisor pendidikan; (5) Bersertifikat pendidik sebagai guru dan; (6) Menempuh pendidikan profesi pengawas. Dari keenam kualifikasi supervisor pendidikan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri pendidikan nasional No.12 tahun 2007 tentang standar supervisor sekolah telah terpenuhi.<sup>26</sup>

Syarat umum kualifikasi pendidikan serendah-rendahnya sarjana (S1) atau Diploma IV yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Kualifikasi pendidikan pengawas merupakan salah satu faktor penunjang pelaksanaan supervise. Kualifikasi pendidikan bagi pengawas sangat penting karena mereka diberi tanggung jawab

---

<sup>26</sup>Hasan Basri (55 tahun), Kepala PAIS Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 14 Oktober 2013.

merencanakan, melaksanakan, memonitor dan menilai program kepengawasan yang membutuhkan kemampuan manajemen pendidikan.

b. Adanya Tunjangan Profesional

Tunjangan profesional dengan sebutan sertifikasi guru termasuk pengawas Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat mendukung pelaksanaan supervisi pendidikan. Penulis wawancara dengan pengawas Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Alhamdulillah saya suda disertifikasi. Adanya tambahan biaya berupa sertifikasi bagi kami dapat meningkatkan kesejahteraan dan jaminan financial secara layak sebagai profesi, sehingga saya konsentrasi bekerja yang pada gilirannya terciptanya kualitas pendidikan.<sup>27</sup>

Faktor pendukung yang memperlancar tugas supervisor adalah kesejahteraan dan tidak lepas dari kemampuan individual, yang merupakan akumulasi pengalamannya sebagai guru, sehingga memiliki banyak pengalaman dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan.

Meskipun pengawas telah menerima sertifikasi, tetapi dalam kenyataannya pelaksanaan supervisi belum berjalan sebagaimana mestinya, karena dalam hasil penelitian pengawas hanya melaksanakan pembinaan kepada guru melalui supervisi manajerial, dan hanya dilaksanakan dalam bentuk kelompok dalam kegiatan MGMP. Dengan demikian sertifikasi pengawas belum mampu mengoptimalkan pelaksanaan supervisi. Pada dasarnya pemberian sertifikasi bertujuan agar pelaksanaan tugas supervisi bisa berjalan secara optimal.

---

<sup>27</sup>H. Dahlan B (57 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 29 November 2013.



c. Terlaksananya MGMP dan ada POKJAWAS

Terlaksananya MGMP dan adanya POKJAWAS merupakan faktor penunjang pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, karena pengawas melaksanakan supervise pada kegiatan MGMP sehingga pengawas dapat menjalankan tugas sebagai supervisor.

Sejalan yang diungkapkan oleh informan bahwa:

Terlaksananya MGMP memudahkan saya bertemu dengan guru secara kelompok, dan memudahkan pembinaan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Saya bisa bekerjasama dengan guru dalam mencari solusi ketika terdapat problem yang dihadapi guru.<sup>28</sup>

Kemampuan supervisor yang membimbing guru Pendidikan Agama Islam ditunjang melalui kegiatan MGMP, yang memudahkan supervisor membangun kerjasama kepala sekolah dalam membantu supervisor dalam membimbing dan mengarahkan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pendukung pelaksanaan supervisi pendidikan yakni supervisor senantiasa melaksanakan rapat persiapan dan pemantapan pelaksanaan tugas supervisor dalam kegiatan POKJAWAS. Peran pengawas pendidikan dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

## 2. Faktor Penghambat

Meskipun dalam pelaksanaan supervisi pendidikan sebagai tugas pengawas bekerja secara maksimal, tetapi dibalik kerja maksimal itu ada saja kendala dan

---

<sup>28</sup>Hj. ST. Arifah (51 tahun), Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 18 November 2013.

hambatan sehingga tidak sepenuhnya dapat berhasil melaksanakan tugas supervisi pendidikan. Hambatan dan tantangan tersebut muncul dari berbagai faktor yang sulit untuk dilepaskan sehingga implementasi mewujudkan pelaksanaan supervisi pendidikan secara optimal sulit terpenuhi secara maksimal. Hambatan tersebut di antaranya:

a. Kurangnya Jumlah Pengawas Pendidikan Agama Islam

Keseimbangan antara pengawas dengan guru merupakan salah satu pendukung lancarnya kegiatan supervisi pendidikan. Akan tetapi lain halnya pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone jumlah pengawas tidak seimbang dengan guru binaan

Berdasarkan dokumentasi bahwa jumlah pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone hanya dua orang dan 225 orang guru Pendidikan Agama Islam. H. Dahlan B membina 110 orang guru dan Hj. ST. Arifah membina 115 orang guru. Hal tersebut jelas sangat tidak seimbang antara jumlah pengawas dengan jumlah guru. Akibatnya pelaksanaan supervisi pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone kurang optimal.

b. Minimnya Kerjasama antara Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Guru

Kurangnya kerjasama semua *stakeholder* pendidikan merupakan hambatan dalam melaksanakan supervisi Pendidikan Agama Islam. Akibatnya yang terjadi di lapangan adalah penilaian sepihak yang dilakukan oleh pengawas. Dalam wawancara dijelaskan bahwa:

Salah seorang Kepala SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengemukakan sebagai berikut:

Jika diperhatikan pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah ini, adalah supervisor lebih banyak melaksanakan penilaian sepihak. Artinya kebanyakan hanya sering menilai kelemahan tanpa memahami konteks masalah apalagi mengajukan solusinya.<sup>29</sup>

Pengalaman di atas bukan kasuistik. Ketika peneliti menanyakan pengalaman sekolah lain, ternyata kerja pengawas tak jauh beda. Berikut penjelasan salah orang informan SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Biasanya pengawas menanyakan berapa jumlah guru, jumlah peserta didik, atau menanyakan hal-hal lain yang tidak substansial. Selebihnya mungkin ini yang paling wajib menandatangani daftar hadir dan daftar tamu.<sup>30</sup> Saya katakan kurang membangun kerjasama karena jika pengawas menemukan kekurangan guru tidak meminta pandangan kepada kami bagaimana solusi bagi guru yang bermasalah. Biasa juga pengawas menyampaikan kepada saya tentang guru yang kurang berkompotensi dalam melaksanakan tugas, akan tetapi belum kerjasama dalam memecahkan masalah tersebut.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pengawas belum berperan sebagai konsultan pendidikan, yang tahu betul permasalahan pendidikan, dan tidak akan memberikan sumbangan berarti bagi upaya transformasi pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa temuan peneliti di lapangan tentang kendala yang dihadapi pengawas pendidikan jelas bahwa kondisi objektif pengawas sekolah khususnya yang bertugas pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, adalah salah satu tugas pokok pengawas adalah mengadakan kunjungan ke sekolah dan kunjungan kelas. Kegiatan ini sering mengalami kendala karena jarak sekolah berjauhan dan jumlah pengawas terbatas.

---

<sup>29</sup>Tassakka (59 tahun), Kepala SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.

<sup>30</sup>Mahmud (56 tahun), Kepala SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.

<sup>31</sup>Muh. Darwis (47 tahun), Kepala SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

### ***C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone***

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat dilihat dari beberapa sub bagian, dan dapat diidentifikasi melalui wawancara dan observasi, sebagai berikut:

#### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran berarti kegiatan membuka pelajaran yang merupakan usaha guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone berkaitan dengan kegiatan pendahuluan dapat diketahui melalui wawancara dan observasi. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Dalam kegiatan pendahuluan atau awal pembelajaran kami lakukan yaitu: *pertama* berdoa dilanjutkan tadarrus atau hafalan ayat sekitar tiga menit yang diwakili dua peserta didik dalam tiap pertemuan; *kedua* melakukan apersepsi dengan memberi pertanyaan yang mengaitkan materi pertemuan sebelumnya, agar peserta didik dapat membuka memori atau ingatan tentang pelajaran yang lalu; *ketiga* menyampaikan kompetensi yang akan dikuasai, manfaat kompetensi yang akan dikuasai, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan itu; *keempat* mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik; dan *kelima* memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.<sup>32</sup> Dalam kegiatan penduluan kami berpedoman pada RPP bahwa dalam RPP kegiatan awal memuat berdoa, tadarrus, apersepsi. Menyampaikan kompetensi dan tujuan pelajaran.<sup>33</sup> Kalau menurut saya pendahuluan pelajaran

---

<sup>32</sup>Arifuddin (53 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, 28 Bone, 30 Oktober 2013

<sup>33</sup>Hafsah (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

itu sangat menentukan proses pembelajaran, sehingga saya perhatikan, mulai berdoa, absensi, apersepsi, memberi motivasi, menyampaikan tujuan, memperhatikan pengelolaan kelas dan pengelolaan peserta didik. Misalnya memindahkan tempat duduk peserta didik yang selalu mengganggu teman.<sup>34</sup> Saya lakukan adalah berusaha menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi, menghubungkan materi pelajaran sebelumnya, dan memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan.<sup>35</sup>

Berdasarkan ungkapan wawancara dari beberapa informan, menunjukkan bahwa kegiatan awal pelajaran diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mulai dengan berdoa, sampai pada pemberian motivasi kepada peserta didik. Kegiatan awal dalam pembelajaran merupakan kegiatan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat peserta didik agar bersemangat untuk menerima materi pelajaran.

Penulis melanjutkan wawancara dengan peserta didik pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebagai berikut:

Biasanya kalau pelajaran Pendidikan Agama Islam selalau diawali membaca doa bersama, menanyakan materi yang akan dipelajari, misalnya siapa yang tahu tentang pengertian shalat.<sup>36</sup> Kalau awal pelajaran guru selalu bertanya kepada kami materi pelajaran minggu lalu, dan menyampaikan kepada kami tujuan pelajaran yang mau dicapai.<sup>37</sup> Biasa kalau awal pelajaran guru mengabsen, mengatur tempat duduk, menanyakan keadaan kesehatan, memberi motivasi dan kesiapan belajar.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>H. M. Rasyid (56 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>35</sup>Muh. Amir (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>36</sup>Ahmad Efendi, peserta didik Kelas. IX SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, 28 Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>37</sup>Burhanuddin, IX SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, 28 Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>38</sup>Sultan Hasanuddin, peserta didik Kelas IX SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, 28 Bone, 30 Oktober 2013.

Setelah wawancara dengan beberapa informan, penulis melakukan observasi berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, hasil observasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan awal, guru membaca doa bersama peserta didik, mengabsen, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru memotivasi peserta didik, dan memperhatikan kesiapan belajar peserta didik baik secara fisik maupun psikis.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan guru dan peserta didik, sesuai dengan hasil observasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembuka dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif.

## **2. Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran**

Penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu semua yang bersangkutan-paut dengan bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, yang harus kuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Penulis wawancara dengan peserta didik pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Menurut saya guru anggap menguasai materi pelajaran karena setiap selesai pembahasan guru memberi peluang bertanya kepada kami dan selalu menerima pertanyaan dan menjawab dengan baik.<sup>39</sup> Kalau guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saya menyajikan materi pelajaran, kemudian bertanya kepada kami (peserta didik) dan memberi peluang kepada kami untuk bertanya.<sup>40</sup> Kalau guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saya menyampaikan dan sangat bagus

---

<sup>39</sup>Ahsan (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

<sup>40</sup>Jamaluddin Al-Afgani (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.

caranya menjelaskan kami mudah mengerti. Biasa juga menjelaskan pelajaran meskipun tidak ada dalam buku, tetapi berkaitan dengan materi pelajaran.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menguasai materi pembelajaran karena dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi pelajaran dianggap baik oleh peserta didik, dan selalu memberi peluang kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi.

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru dalam rangka mengembangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang merupakan indikator mutu mengajar guru dari segi kegiatan inti dalam pembelajaran. Pengembangan materi pelajaran dimaksudkan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik sehingga peserta didik menjadi generasi yang saleh sesuai dengan harapan dan tujuan Pendidikan Agama Islam serta tujuan pendidikan nasional. Dalam pengembangan materi pelajaran dibutuhkan wawasan guru, karena materi yang ada dalam buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas.

Salah satu yang dilakukan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Dengan menguraikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak saja yang langsung pada materi pokok, melainkan menguraikan juga hal-hal yang erat hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam, hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapat penjelasan banyak dan terinci tentang Pendidikan Agama Islam, bukan hanya dijelaskan melalui materi pokok tersebut, melainkan

---

<sup>41</sup>Fathamuddin (15 tahun), Peserta Didik Kelas SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.



mengembangkan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran, meskipun materi itu tidak terdapat dalam buku paket pelajaran. Akan tetapi dalam mengembangkan materi pelajaran itu dilakukan dengan menggunakan waktu yang efisien karena waktu atau jam pelajaran sangat terbatas.<sup>42</sup> Kami mengembangkan materi pelajaran itu sekali-sekali saja disesuaikan dengan materi pelajaran. Artinya tidak mesti setiap pertemuan dilakukan pengembangan akan tetapi itu dilakukan jika materi itu perlu ditambah dari referensi lain, dan itu harus sesuai dengan rencana pembelajaran, karena jika tidak bisa saja rencana yang telah disiapkan tidak tercapai.<sup>43</sup> Kalau saya tidak melakukan pengembangan materi pelajaran. Yang saya upayakan adalah menguasai materi pelajaran yang terdapat dalam buku paket. Karena alokasi waktu yang kurang memungkinkan. Sebab materi pokok saja yang ada dalam buku paket biasa tidak disajikan dengan baik, karena waktu terbatas.<sup>44</sup> Kalau saya melakukan pengembangan materi pelajaran itu saya lakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa tidak semua guru melakukan pengembangan materi pelajaran, bukan karena tidak mampu akan tetapi faktor alokasi waktu yang terbatas. Inisiatif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala terbatasnya alokasi waktu adalah mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam dunia pendidikan disebutkan bahwa seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk menghubungkan materi yang satu dengan materi lainnya, hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih banyak memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan untuk mempermudah pemahamannya apabila pelajaran yang satu dihubungkan dengan pelajaran yang lain. Salah satu

---

<sup>42</sup>Hj. Nurmi (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

<sup>43</sup>ST. Mardiah (54 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

<sup>44</sup>Mardiana (46 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.

<sup>45</sup>H. Arifuddin (50 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.



prinsip mengajar ialah prinsip korelasi yaitu guru harus mampu menunjukkan hubungan-hubungan antara materi pelajaran.

Keterangan tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya tujuan penguasaan materi pelajaran dan pengembangan materi atau bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan nilai tambah yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan memiliki akhlak mulia. Dengan penjabaran seperti di atas, diupayakan agar peserta didik dapat mengetahui dan menambah wawasan Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan, jelas memiliki pengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

### **3. Penerapan Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran mengandung makna suatu cara, pola, atau langkah strategis yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti serta memahami rangkaian proses pembelajaran sesuai materi pelajaran yang disajikan, agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui mutu mengajar guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dari segi penerapan metode pembelajaran penulis melakukan wawancara dan observasi, sebagai berikut:

Kami menerapkan metode bervariasi dan itu telah ditentukan dalam RPP, dengan mempertimbangkan kondisi materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan kondisi waktu yang tersedia.<sup>46</sup> Yang paling sering diterapkan

---

<sup>46</sup>Syihabuddin (59 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.

adalah materi ceramah dan demonstrasi.<sup>47</sup> Sebenarnya kami menerapkan metode bervariasi tetapi yang paling sering diterapkan adalah ceramah dan kelompok berdiskusi.<sup>48</sup> Kalau saya menerapkan metode bervariasi, metode yang sering diterapkan di antaranya; metode ceramah atau metode kisah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, dan metode latihan (*drill*). Perumusan metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan dan kondisi belajar peserta didik, serta metode pembelajaran telah dirumuskan pada rencana pembelajaran. Meskipun demikian yang paling sering saya terapkan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone di atas, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran sesuai yang terdapat dalam RPP dan menerapkan metode bervariasi, meskipun yang paling sering diterapkan adalah metode ceramah, karena semua guru menerapkan metode ceramah.

Berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran penulis mengadakan wawancara dengan salah seorang kepala SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone:

Dalam perumusan metode pembelajaran guru menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan dan mempertimbangkan kondisi kemampuan peserta didik, pertimbangan alokasi waktu dan keadaan lingkungan sekolah.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Hj. Nurjannah (56 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.

<sup>48</sup>Sarianti (53 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

<sup>49</sup>Azisma (51 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

<sup>50</sup>H. Tajuddin (53 tahun), Kepala SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

Berdasarkan wawancara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam merumuskan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis melanjutkan wawancara dengan beberapa peserta didik pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Menurut saya kadang-kadang sesuai dan kadang kurang tepat karena biasa guru mengajar shalat, wudhu dan tayammum hanya dengan metode ceramah pada hal kami butuh praktek agar kami langsung mengerti.<sup>51</sup> Metode pelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam sesuai dengan materi pembelajaran,<sup>52</sup> mungkin sesuai tetapi yang paling sering diterapkan adalah metode ceramah<sup>53</sup> Adapun metode guru menarik perhatian peserta didik, menurut kami menarik misalnya metode diskusi, bagi kami menarik karena kami tidak mengantuk. Kalau ceramah biasa banyak teman-teman yang mengantuk.<sup>54</sup> Yang paling sering diterapkan guru adalah metode ceramah, biasa juga metode diskusi, biasa juga praktek, dan kerja kelompok.<sup>55</sup>

Pernyataan di atas, relevan dengan hasil observasi bahwa penerapan metode pembelajaran secara bervariasi, hanya yang paling dominan diterapkan adalah metode ceramah dan penerapan metode sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Meskipun metode yang diterapkan sesuai dengan materi pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi akan tetapi masih ada peserta didik menjawab kadang-kadang sesuai materi dan kadang-kadang

---

<sup>51</sup>Nur Kamilah (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

<sup>52</sup>Fadlullah (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

<sup>53</sup>Abdullah Malik (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>54</sup>Muhammad Fadel (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>55</sup>Rosmiati Rahim (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

menarik perhatian, artinya masih perlu evaluasi dan upaya perbaikan dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat dikatakan baik dalam bidang penerapan metode pembelajaran, karena kemampuan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode bervariasi dan kemampuan menyesuaikan dengan materi pelajaran. Meskipun masih perlu ditingkatkan karena yang dominan diterapkan adalah metode ceramah.

Pada dasarnya tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Ada metode yang dapat digunakan terhadap peserta didik dalam jumlah yang besar; ada yang tepat digunakan terhadap peserta didik dalam jumlah yang kecil. Ada yang tepat di dalam kelas, dan ada pula yang tepat digunakan di luar kelas.

Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan memberi kebebasan bekerja kepada peserta didik. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode daripada dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses pembelajaran.

Ketepatan penerapan metode pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi peserta didik, kemampuan

pelajaran yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan yang harus disampaikan, mengetahui kekuatan guru seefektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat.

#### 4. Penggunaan Media Pembelajaran

Pandangan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang hampir sama terhadap penggunaan dan pengelolaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Pertanyaan dalam bentuk wawancara diajukan kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendapatkan jawaban yang benar terhadap penggunaan dan pengelolaan media pembelajaran. Berikut wawancara dengan kepala SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone;

Media pembelajaran merupakan alat bantu guru yang sangat urgen untuk digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka semua guru selalu dihimbau agar menggunakan media ketika proses pembelajaran. Untuk guru Pendidikan Agama Islam menurut pantauan kami, telah melaksanakannya atau sering menggunakan media ketika mengajar, baik media elektronik maupun media yang sederhana. Media pembelajaran berbasis *Information Technology Communication* (ITC) itu disiapkan oleh pihak sekolah, seperti LCD, Vidio, radio dan TV.<sup>56</sup>

Untuk mendukung pernyataan di atas, penulis bertanya kepada peserta didik. Penjelasmannya sebagai berikut:

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap menyajikan materi pelajaran menggunakan media. Guru kami selalu menggunakan LCD.<sup>57</sup> Selalu

---

<sup>56</sup>Patanjengi (58 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>57</sup>Ahmad Afandi (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

menggunakan media. Adapun media tersebut berupa tulisan kaligrafi al-Qur'an, gambar-gambar, potongan-potongan kertas bergambar, dan lain-lain.<sup>58</sup> Biasa juga kami sebagai peserta didik yang ditugaskan untuk menyiapkan media tersebut.<sup>59</sup> Beberapa media pembelajaran tersedia di perpustakaan yang biasa digunakan ketika kami belajar.<sup>60</sup> Kebanyakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam disiapkan sendiri oleh guru pendidikan agama Islam.<sup>61</sup>

Untuk menunjang hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di kelas VIII, di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone peneliti menyaksikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media elektronik.

Observasi di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone peneliti menyaksikan bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa potongan kertas yaitu kepingan-kepingan kertas yang berisi tulisan ayat al-Qur'an, kemudian dibagi-bagikan secara acak (*random*) kepada peserta didik; kemudian guru meminta peserta didik menghafal dalam sekejap (satu atau dua menit). Guru duduk dan tetap diam kurang lebih 1-2 menit. Kemudian guru meminta pada peserta didik untuk berdiri dari kursi dan guru bertanya siapa yang hafal satu kalimat dari potongan ayat tersebut.

Berdasarkan pernyataan para informan dan hasil observasi tersebut, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone termasuk kreatif mengelola dan menggunakan media pembelajaran baik media elektronik maupun media yang sederhana. Karena

---

<sup>58</sup>Sry Wahyuni Rahim (15 tahun), Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>59</sup>Amrul Muttaqin (14 tahun), Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 6 November 2013.

<sup>60</sup>Muhammad Faiz (14 tahun), Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 28 Oktober 2013.

<sup>61</sup>Abd. Azis, (14 tahun), Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 2 November 2013.

menggunakan media pembelajaran secara bervariasi, walaupun media tersebut sederhana.

Media pembelajaran ada yang disiapkan oleh guru sendiri, ada dari peserta didik, dan ada yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sebagai berikut:

Kami menggunakan media gambar, kami juga sering menggunakan media elektronik berupa televisi, vcd, dan tipe recorder. Bahkan untuk penyajian materi tentang haji, kami membuat miniatur ka'bah di halaman sekolah untuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan ibadah haji atau manasik haji, dan lain-lain. Jadi media yang kami siapkan disesuaikan saja dengan materi. Beberapa media telah disiapkan oleh pihak sekolah, seperti media elektronik.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran, karena media pelajaran sebagai alat bantu mengajar, media pembelajaran tidaklah berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan komponen lain seperti metode dan materi. Untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terampil mensinergikan antara media, metode, dan materi dalam kegiatan pembelajarannya.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, di samping telah disediakan oleh sekolah, juga guru Pendidikan Agama Islam kreatif mendesain media sendiri dan membina peserta didik menyediakan media pembelajaran baik secara kelompok maupun individu.

---

<sup>62</sup>Hj. Nurhayati (55 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.



Hasil observasi menunjukkan bahwa ada media yang disediakan oleh pihak sekolah pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sehingga guru Pendidikan Agama mudah jika membutuhkan media pembelajaran yang berbasis *Information Technology Communication* (ITC).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, guru Pendidikan Agama pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menggunakan media yang berbasis *Information Technology Communication* (ITC) dan yang sederhana dapat digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan pengetahuan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengatakan, sebagai berikut;

Jika kami menggunakan media saat proses pembelajaran, maka antusias peserta didik untuk belajar sangat tinggi, materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik, interaksi antara kami dan peserta didik sangat rileks dan aktif, serta kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Tetapi sebaliknya, jika proses pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan media, maka motivasi belajar peserta didik rendah pada akhirnya materi yang diajarkan sulit dipahami.<sup>63</sup>

Sehubungan dengan apa yang disampaikan oleh informan tersebut di atas, penulis wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, mengatakan:

Dalam menggunakan media pembelajaran memberi manfaat: *pertama*, untuk menarik minat peserta didik; *kedua* untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan; *ketiga* untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar peserta didik.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ramlah (43 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.

<sup>64</sup>Mustari Halim (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 31 Oktober 2013.



Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas guru termasuk memiliki mutu mengajar dari indikator penggunaan media karena guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Manfaat penggunaan media secara bervariasi dalam pembelajaran. Penulis berasumsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih yang ideal, karena memiliki keterampilan dan kemampuan mengelola media pembelajaran.

Namun satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa tidak ada satu media yang cocok untuk semua materi pelajaran. Itulah sebabnya guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone memilih dan menggunakan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran serta metode yang diterapkan. Pemilihan media sesuai dengan tingkat imajinasi peserta didik untuk bisa memahaminya. Sehingga dari hasil penggunaan media itu tumbuh sosok sumber daya manusia yang cerdas serta dapat mengaktualisasikan makna keilmuan yang telah dipelajarinya.

## **5. Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Tujuan evaluasi bukan hanya untuk peserta didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi guru yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran, penulis wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menjelaskan sebagai berikut:

Kami mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran ada evaluasi awal pelaksanaan pengajaran, evaluasi akhir dan tindak lanjut.<sup>65</sup> Kami menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>66</sup> Kami lakukan adalah evaluasi setiap akhir proses pembelajaran dan ada juga evaluasi persemester. Tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran.<sup>67</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik mulai dari evaluasi awal, evaluasi pada saat proses pembelajaran, dan evaluasi akhir semester guna mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone melaksanakan evaluasi psikologis (penilaian selalu dibutuhkan terhadap setiap usaha yang dilakukan), dasar didaktis (selain menilai hasil belajar peserta didik juga menilai hasil dari usaha guru sebagai pendidik) dan dasar administratif (data penilaian terangkum dalam rapor) agar mudah diidentifikasi.

---

<sup>65</sup>Hasnawati (42 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>66</sup>Baharddin (51 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 30 Oktober 2013.

<sup>67</sup>Harmawati (47 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, 7 November 2013.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dari segi administrasi pengawas termasuk baik. Di sisi lain pelaksanaan tugas supervisi pengawas belum efektif karena pengawas melaksanakan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam hanya satu kali persemester, pengawas hanya rutin bertemu dengan kepala sekolah dengan menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.
2. Faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meliputi kualifikasi pengawas sesuai dengan bidang tugasnya, adanya tunjangan profesional yang mensejahterkan pengawas, dan terlaksananya MGMP serta terbentuknya POKJAWAS yang dapat menunjang pelaksanaan supervisi di sekolah. Faktor penghambat di antaranya kurangnya jumlah pengawas dan minimnya kerja sama antara kepala sekolah, komite sekolah dan guru.
3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone guru memulai dengan pendahuluan, menguasai materi pembelajaran secara optimal, sebagian guru menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi, tetapi masih ada guru menerapkan metode ceramah saja, diantara guru ada yang menggunakan media pembelajaran, tetapi masih ada guru yang belum menguasai penggunaan media berbasis *Information Technology Communication* (ITC), dan sebagian mengevaluasi pembelajaran secara berkesinambungan, tetapi

disisi lain masih ada guru yang masih perlu dioptimalkan pelaksanaan evaluasi pembelajarannya, dan semua guru belum menerapkan model pembelajaran.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Untuk memperlancar pelaksanaan tugas supervisi pengawas diperlukan kerjasama dengan kepala sekolah dan melaksanakan pengawasan partisipatif agar semua indikator pengawasan dapat direalisasikan.
2. Untuk meminimalisasi faktor penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pengawas perlu meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah.
3. Agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan lancar guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran dan metode yang bervariasi.

### **C. Saran-saran**

1. Kepada pengawas diharapkan meningkatkan kinerja sebagai pengawas secara maksimal, karena dalam hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam dikategorikan belum maksimal.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone agar membangun kerjasama baik dengan sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan pengawas dalam merancang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan tindak lanjut, guna mencapai tujuan pendidikan dan perbaikan hasil belajar secara komprehensif.
3. Kepada pihak yang berwenang terhadap pengawas agar menambah tenaga pengawas Pendidikan Agama Islam.

## KEPUSTAKAAN

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Ali, Adirun T. Peranan Pengawas Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Arifiatun. *Kontribusi Supervisi Pengawas Sekolah, dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Athiyah al-Abrāsy, Muhammad. *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th.
- Basedal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Cambang, Muhajir. Efektivitas kinerja pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Tolitoli. *Tesis*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- , *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud, 2003.
- , *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2003.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdiknas, Rektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kompetensi Guru dan Pengawas*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2001.

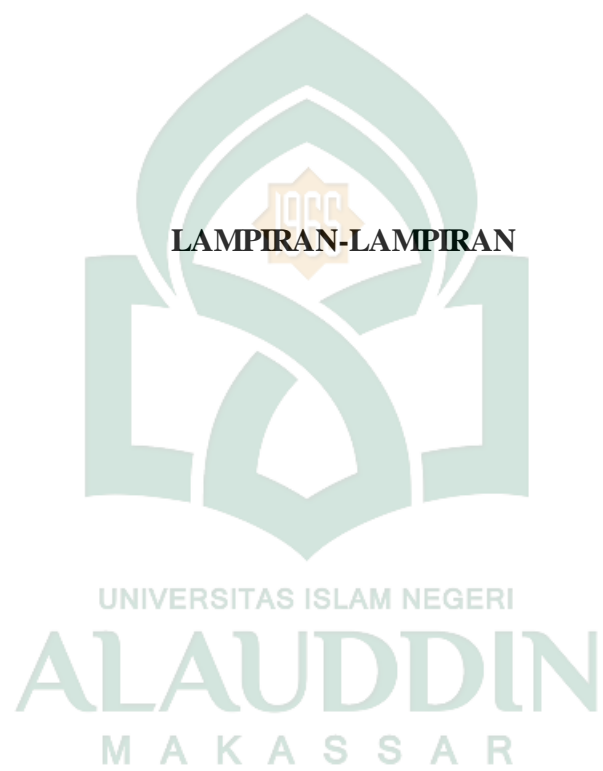
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. Cet.II; Bandung Alfabeta, 2011.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajmen Pendidikan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- al-Fattāh Jalāl, Abd. *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām*. Kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988.
- Fu'ad al-Ahwāniy, Ahmad. *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Gunawan, Ary. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Husba, Mustafa. *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*. Cet. II; Makassar: Yapma Makassar, 2008.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām*. Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997.
- Kastomo, E. *Supervisi Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Kasman, "Model Supervisi Individu dan Kelompok dalam Supervisi Pembelajaran", *Al-Buhust*. Malang: Jurnal Penelitian, 2010.
- Makawimbang, Jerry. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Megawangi, Ratna. "Peranan Pembelajaran Kreatif dalam Membangun Profesional Guru" *Makalah*, Disajikan pada Seminar Pendidika, Jakarta: 30 april 2010.
- Mentja, William. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Cet, I; Malang: Wineka Media, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru*. Cet. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Naquib al-Attās, Muhammad. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Nuridin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Presma Sophie, 2004.
- Parenrengi, Arsyad. Pengaruh Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah, bab II pasal 4.
- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rahim, Husni. *Profesionalisme Pengawas Pendais*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ruky, Achmad S. *Sistem Manajemen Kinerja*. Cet, III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Siswanto, Masruri. *Kualitas Pribadi dan Keterampilan Supervisi*. Jakarta: Panjimas, 2002.
- Soeprianto, John. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta BPFE, 2000.
- Sondang, Siagian. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.



- Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Suyuti, Ahmadi. *Pengawas Islami Konsepsi dan Realitas*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- ST. Hasniyati Gani Ali, Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Disertasi*, Makassar: Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Syaefuddin. *Supervisi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang RI. *No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Cet. V; Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dilengkapi dengan PP RI No19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Cet. V; Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wasty, Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Cet. V; Malang: Bumi Aksara, 2002.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.





**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN (Lampiran 1)**

**Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada SMP Negeri  
Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone 2013**

N O.	NAMA	KEG. PENDAHULU AN		KEG. INTI					KEG. PENU TUP
		Berdoa	Aper sepsi	Pengua aan. Materi	Variasi Metode	Penggun aan Media	Penerap an Model Belajar	Memoti vasi Pesrt. Didik	Post test PR
1	H. M. Rasyid	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
2	Muh. Amir	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
3	Hafsah	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
4	Arifuddin	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
5	Hj. Nurmi	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
6	ST. Mardiah	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
7	Mardiana	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
8	H. Arifuddin	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
9	Syihabuddin	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	✓
10	Hj. Nurjannah	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
11	Sarianti	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
12	Azisma	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
13	Hj. Nurhayati	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
14	Ramlah	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	✓
15	Mustari Halim	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-
16	Hasnawati	✓	✓	✓	-	✓	-	-	✓
17	Baharddin	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
18	Harmawati	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN (Lampiran 2)**  
**Observasi Pelaksanaan Pengawasan PAI pada SMP Negeri**  
**Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone 2013**

No	Aspek Penilaian	Penilaian			
		1	2	3	4
	Menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam			✓	
	Membina, membimbing, dan mengembangkan profesi guru Pendidikan Agama Islam	✓			
	Menilai hasil pelaksanaan program pengawasan dan		✓		
	Melaporkan pelaksanaan tugas kepengawasan			✓	

Keterangan:

4 : Sangat Baik      3 : Baik      2 : Kurang Baik      1 : Tidak Baik

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN (Lampiran 3)**

**Instrumen Pengawas dalam Melaksanakan Observasi dan Kunjungan Kelas**

No	Aspek yang diamati	Baik	Perlu diperbaiki	Tidak ada	Ket
<b>I</b>	<b>PERSIAPAN/PERENCANAAN</b>				
1	Program Tahunan				
2	Program Semester				
3	Silabus				
4	KKM untuk KD yang dibahas				
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran				
6	Buku nilai memuat semua tagihan yang telah dilaksanakan				
<b>II</b>	<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>				
<b>A</b>	<b>PENDAHULUAN</b>				
1	Kesiapan media pembelajaran				
2	Motivasi				
3	Apersepsi				
4	Kejelasan kompetensi dasar / indikator				
5	Kesiapan bahan ajar				
<b>B</b>	<b>KEGIATAN POKOK</b>				
1	Penguasaan materi				
2	Pengelolaan kelas				
3	Pengelolaan waktu				
4	Metode yang bervariasi				
5	Penggunaan media pembelajaran				
6	Model pembelajaran				
7	Teknik bertanya				
8	Penggunaan papan tulis/ white board				
<b>No</b>	<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Baik</b>	<b>Perlu diperbaiki</b>	<b>(tidak ada)</b>	<b>Ket</b>
9	Interaksi guru – peserta didik				
10	Interaksi antarpeserta didik				
11	Aktivitas peserta didik:				
	a. menggali informasi dari berbagai sumber				
	b. mengolah informasi/data				
	c. melakukan penelitian / memecahkan masalah				
	d. berkomunikasi lisan/tertulis (mempresentasikan)				
	e. mengajukan pertanyaan yang berbobot/ide kreatif				

	f. menghubungkan materi pembelajaran dengan budi pekerti/teknologi/kehidupan sehari-hari/ lingkungan				
	g. mengambil keputusan/menarik kesimpulan				
12	Sikap/ minat peserta didik dalam pembelajaran:				
	a. kehadiran				
	b. membawa buku pelajaran yang relevan				
	c. buku catatan rapi				
13	Pencapaian kompetensi dasar dan atau indikator				
<b>C</b>	<b>PENUTUP</b>				
1	Siswa membuat rangkuman/kesimpulan dibimbing guru				
2	Membersihkan alat/bahan yang selesai digunakan				
3	Tugas untuk pertemuan berikutnya				

**Dokumentasi Pengawas PAI SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone 2013**

**Instrumen Pengawas dalam Melaksanakan Kunjungan Kelas (Lampiran 4)**

No	HAL YANG DIAMATI	PENGAMATAN	
		YA/4	TIDAK/4
1	Apakah kelas terlihat tertib dan disiplin selama pembelajaran berlangsung?		
2	Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya?		
3	Apakah guru memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi?		
4	Apakah guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang diajarkan?		
5	Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?		
5	Apakah peserta didik dilibatkan mencari informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari?		
6	Apakah guru menggunakan metode yang bervariasi?		
7	Apakah terlihat interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas?		
8	Apakah terlihat interaksi antara peserta didik dengan peserta didik?		
9	Apakah peserta didik terlihat aktif selama proses pembelajaran?		
10	Apakah guru memberikan tugas-tugas individu atau kelompok?		
11	Apakah peserta didik terlihat percaya diri dalam bertanya?		
12	Apakah guru memberi motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran		
13	Apakah guru mengajar sesuai dengan RPP?		
14	Apakah guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik?		
15	Apakah guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi?		
16	Apakah guru memperhatikan pengelolaan kelas?		
17	Apakah guru menguasai materi pelajaran?		
18	Apakah guru memperhatikan seluruh peserta didik		
19	Apakah guru menyampaikan rangkuman materi pelajaran yang telah diajarkan		
20	Apakah guru mengevaluasi dengan baik?		

**Pedoman Wawancara (Lampiran 5)**

**Nama : Wardana Razak**  
**NIM : 80100212147**  
**Judul Tesis : Pelaksanaan tugas Supervisi Pengawas dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**  
**Mahasiswa : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

**Daftar pertanyaan untuk pengawas**

**A. Pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Kunjungan kelas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Observasi kelas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Pertemuan individual di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Demonstrasi mengajar di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
5. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Pertemuan Orientasi di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
6. Bagaimana pelaksanaan supervisi kelompok dan individu pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
7. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinik pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
8. Bagaimana peran supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

**B. Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Apa yang mendukung pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana respon guru jika disupervisi di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana respon kepala sekolah jika mengadakan supervisi pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana bentuk instrument yang disediakan dalam pelaksanaan supervisi pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
5. Bagaimana kerja sama bapak/ibu dengan kepala sekolah dan dengan komite?
6. Apa yang menjadi kendala pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
7. Apakah jumlah pengawas seimbang dengan jumlah guru yang disupervisi? Bagaimana menurut bapak/ibu tentang jadwal supervisi dalam pelaksanaan pengawasan pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

**C. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang teknik evaluasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?



## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama : Wardana Razak**  
**NIM : 80100212147**  
**Judul Tesis : Pelaksanaan tugas Supervisi Pengawas dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**  
**Mahasiswa : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

**Daftar pertanyaan untuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Guru PAI**

### **A. Pelaksanaan tugas supervisi pengawas pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Kunjungan kelas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Observasi kelas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Pertemuan individual di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Kunjungan antar kelas di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
1. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Demonstrasi mengajar di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pelaksanaan pengawasan akademik yang berkaitan dengan Pertemuan Orientasi di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu pelaksanaan pengawasan kelompok dan individu pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu pelaksanaan pengawasan klinik pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang kerja sama yang dilakukan pengawas kepada kepala sekolah dan komite sekolah?

6. Apakah pengawas mendampingi kepala sekolah dalam menyusun kriteria keberhasilan KTSP?
7. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang persiapan instrument pengawasan dalam melaksanakan tugas supervise pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu berkaitan waktu pelaksanaan supervisi dilakukan secara tepat (terintegrasi dengan proses pelaksanaan)?

**B. Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Menurut bapak/ibu apa yang mendukung pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Apakah di sekolah ini telah terbentuk MGMP, jika telah terbentuk bagaimana peran pengawas dalam program MGMP?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang POKJAWAS?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana kendala yang dihadapi oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi pada SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

**C. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang teknik evaluasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

Dokumentasi Penelitian (Lampiran 6)

Wawancara dengan Drs. H. Dahlan B  
Pengawas PAI Kabupaten Bone 2013



Wawancara dengan Dra. Hj. ST. Arifah, M.Pd.I.  
Pengawas PAI Kabupaten Bone 2013



Wawancara dengan Drs. Tassakka  
Kepala SMPN 5 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Mukhlis, S.Pd.  
Kepala SMPN 2 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Drs. Patanjengi  
Kepala SMPN 1 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Drs. Mahmud, M.M.  
Kepala SMPN 4 Kabupaten Bone





Wawancara dengan Hj. Nurmi  
Guru PAI SMPN 3 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Syihabuddin, S.Ag.  
Guru PAI SMPN 5 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Dra. Sarianti  
Guru PAI SMPN 6 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Dra. Ramlah, M. Pd.I  
Guru PAI SMPN 1 Kabupaten Bone



Wawancara dengan Drs. H. Arifuddin  
Guru PAI SMPN 4 Kabupaten Bone



UNIVERSITAS ALAUDDIN  
M A K A S S A R  
Pelaksanaan MGMP 2013





Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI SMPN 4  
Kabupaten Bone





## **LAMPIRAN 7**

- **Surat Keterangan Wawancara**
- **Surat Izin Penelitian dari SMP Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**
- **Surat Izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bone**
- **Surat Izin dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bone**
- **Surat Izin dari Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**
- **Riwayat Hidup Penulis**



## RIWAYAT HIDUP

**Wardana Razak.** lahir pada tanggal 18 Juni 1971 di Kabupaten Bone dari pasangan suami istri H. Abd Razak Bandu, AMa. dan Hj. Subaedy Husain, AM.a, putri ketiga dari sembilan bersaudara.

Penulis dikaruniai tiga orang anak dari pasangan Andi Rusmadi, S.P.d., M.Si. yaitu (1) Andi Megadara Santri Ramadana; (2) Andi Fathir Perawira Ramadana; (3) Andi Afifah Zalzabila Ramadana.

### Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1978 masuk di MIN Sailong dan tamat tahun 1984, tahun 1984 masuk di SMPN Uloe tamat tahun 1987, tahun 1987 masuk di MAN Bau-Bau tamat tahun 1990, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1994. Tahun 2012 penulis melanjutkan studi ke Pascasarana UIN Alauddin Makassar Program Magister (S2) Konsentrasi Pendidikan dan Kepengawasan.

### Pengalaman Kerja:

Penulis diangkat menjadi tenaga pengajar PAI pada SMPN 3 Awangpone Kabupaten Bone dengan status PNS tahun 1995-2007. Pada tahun 2007 dipindahkan ke SMPN 4 Watampone Kabupaten Bone sampai sekarang. Pada tahun 1998 penulis dipercayakan sebagai bendahara MGMP PAI sampai sekarang di Kabupaten Bone.